

**ANALIS PENGARUH POTENSI EKONOMI TERHADAP  
SEKTOR PEREKONOMIAN DI KABUPATEN BATU BARA  
TAHUN 2018 - 2022**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan  
Guna Mendapat Gelar Sarjana Ekonomi (*S.E*)  
Pada Program Studi Ekonomi Pembangunan



Oleh :

**Nama** : Ahmad Shodikin  
**NPM** : 1905180062  
**Program Studi** : Ekonomi Pembangunan

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2023**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 31 Agustus 2023, pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

### MEMUTUSKAN

Nama : AHMAD SHODIKIN  
NPM : 1905180062  
Jurusan : EKONOMI PEMBANGUNAN  
Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH POTENSI EKONOMI TERHADAP SEKTOR PEREKONOMIAN DI KABUPATEN BATUBARA TAHUN 2018-2022

Dinyatakan : ( B+ ) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

### Tim Penguji

Penguji I



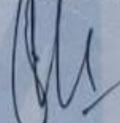
(Dra. Hj. LAILAN SAFINA HASIBUAN, M.Si)

Penguji II



(ERI YANTI NASUTION, SE., ME.c)

Pembimbing



(MUKMIN POHAN, SE., M.Si)

Panitia Ujian

Ketua



Sekretaris

(Dr. H. JANURI, S.E., M.M., M.Si., CMA)

(Assoc. Prof. Dr. ADE GUNAWAN, S.E., M.Si)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama Lengkap : AHMAD SHODIKIN

N.P.M : 1905180062

Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN

Alamat Rumah : JL. ASAHAN

Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH POTENSI EKONOMI TERHADAP  
SEKTOR PEREKONOMIAN DI KABUPATEN BATU  
BARA

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian  
mempertahankan skripsi.

Medan, Agustus 2023

Pembimbing Skripsi

(MUKMIN POHAN, SE, M.Si)

Ketua Program Studi  
Ekonomi Pembangunan

(Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, SE, M.Si)

Diketahui / Disetujui  
Dekan



(Assoc. Prof. Dr. H. JANURI, SE, MM, M.Si)





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : AHMAD SHODIKIN

NPM : 1905180062

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan Daerah

Dengan ini menyatakan bawah skripsi saya yang berjudul “Analisis Pengaruh Potensi Ekonomi Terhadap Sektor Perekonomian Di Kabupaten Batu Bara” adalah bersifat asli (*original*), bukan hasil menyadur secara mutlak hasil karya orang lain.

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Yang Menyatakan

AHMAD SHODIKIN

## KATA PENGANTAR



*Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan dan kemampuan sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal dengan tepat waktu. Proposal yang berjudul “**Analisis Pengaruh Potensi Ekonomi Terhadap Sektor Perekonomian Di Kabupaten Batu Bara**” yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Rasulullah SAW beserta keluarganya, para sahabat dan seluruh pengikut Beliau yang insya Allah tetap istiqomah hingga akhir zaman kelak, Amin. Dengan selesainya penyusunan dan penulisan Skripsi ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Adapun ungkapan terima kasih ini penulis tuju kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan Rahmat serta Rezeki-Nya yang luar biasa serta nikmat iman dan nikmat Kesehatan kepada saya. Dan atas izinnya sehingga saya bisa menyelesaikan proposal ini.
2. Kedua orang tua, kakak dan adik saya yang sangat saya sayangi dan cintai, yang selalu menjadi orang hebat dan kuat selama hidup saya, yang memberikan semangat dan dukungan kepada saya dalam menghadapi segala proses yang saya jalani dan membuat saya kuat dalam menghadapi segala situasi.
3. Bapak Prof Dr. Agussani, M.AP., selaku Rektor Universitas

Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Bapak Assoc. Prof. Dr. H. Januri, SE., MM, M.Si selaku Dekan Fakul Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Assoc. Prof Dr. Ade Gunawan, SE., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE., M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Dr. Prawidya Hariani RS selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Dra. Roswitas Hafni M.Si selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Bapak Mukmin Pohan SE., M.Si selaku Dosen Pembimbing Saya Dari Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Seluruh Dosen mata kuliah Fakultas Ekonomi dan Bisnis khususnya Prodi Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan ilmunya yang bermanfaat, semoga menjadi amalan di akhirat kelak.
11. Bapak / Ibu Biro Fakultas Ekonomi yang telah banyak membantu penulis dalam pengurusan berkas-berkas yang dibutuhkan dalam Akademik .

12. Kepada teman-teman seperjuangan saya serta rekan sekelas masa perkuliahan, dan teman-teman dekat saya yang telah memberi informasi mengenai perkuliahan, dan memberi semangat kepada saya.

Harapan penulis semoga Skripsi ini dapat member manfaat bagi semua pihak yang membacannya, khususnya Mahasiswa/I Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala partisipasinya.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Medan, Juli 2023  
Penulis

Ahmad Shodikin  
1905180062

## ABSTRAK

### Analisis Pengaruh Potensi Ekonomi Terhadap Sektor Perekonomian Di

### Kabupaten Batu Bara

**Ahmad Shodikin**

Program Studi Ekonomi Pembangunan

E-mail: [ashodigin456@gmail.com](mailto:ashodigin456@gmail.com)

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara deskriptif mengenai perkembangan potensi perekonomian di Kabupaten Batu Bara tahun 2018 – 2022. Untuk mengetahui sektor-sektor perekonomian yang menjadi basis dan non basis di Kabupaten Batu Bara serta Untuk mengetahui sektor-sektor perekonomian di Kabupaten Batu Bara yang dapat dikembangkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan teknik analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share*. Hasil Penelitian ini menunjukkan Sektor yang menjadi penyumbang terbesar pada struktur perekonomian kabupaten Batubara. Sektor-sektor tersebut ialah Industri pengolahan, Pertanian kehutanan dan Perikanan, dan Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Dari hasil perhitungan LQ selama periode analisis (tahun 2018-2022), dari 17 sektor yang terdapat pada sistem perekonomian kabupaten Batubara menunjukkan bahwa hanya terdapat 2 (dua) sektor yang menjadi sektor basis yaitu sektor Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor dan sektor Industri Pengolahan. Sektor yang memiliki nilai keunggulan kompetitif positif yaitu, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah Dan Daur Ulang, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial dan Jasa Lainnya. Sektor-sektor tersebut merupakan sektor ekonomi yang tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di tingkat Provinsi Sumatera Utara, sehingga berpotensi untuk dikembangkan dalam memacu pertumbuhan PDRB di Kabupaten Batubara.

**Kata Kunci : Perekonomian, *Location Quotient* (LQ), Batu Bara**

## **ABSTRACT**

### **Analisis Pengaruh Potensi Ekonomi Terhadap Sektor Perekonomian Di Kabupaten Batu Bara**

**Ahmad Shodikin**

Program Studi Ekonomi Pembangunan

E-mail: [ashodigin456@gmail.com](mailto:ashodigin456@gmail.com)

The purpose of this study is to analyze descriptively the development of economic potential in Batu Bara Regency in 2018 - 2022. To find out the economic sectors that are the basis and non-base in Batu Bara Regency and to find out the economic sectors in Batu Bara Regency that can be developed . This study uses a quantitative research approach with Location Quotient (LQ) and Shift Share analysis techniques. The results of this study indicate that the sector is the largest contributor to the economic structure of the Batubara district. These sectors include processing industry, agriculture, forestry and fisheries, and wholesale and retail trade; Car and Motorcycle Repair. From the results of LQ calculations during the analysis period (2018-2022), of the 17 sectors in the Batubara district economic system it shows that there are only 2 (two) sectors which are the basis sectors, namely the Wholesale and Retail Trade sector; Car and Motorcycle Repair and Processing Industry sector. Sectors that have positive competitive advantage values are the Air Supply, Waste Management, Waste and Recycling Management, Government Administration, Defense and Compulsory Social Security, Health Services and Social Activities and Other Services. These sectors are economic sectors that grow faster than the same sectors at the North Sumatra Province level, so they have the potential to be developed in spurring GRDP growth in Batubara Regency.

**Keywords: Economy, Location Quotient (LQ), Batubara**



## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Pendahuluan.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	10
1.3. Rumusan Masalah.....	10
1.4. Tujuan Penelitian.....	11
1.5. Manfaat Penelitian.....	11
1.5.1. Manfaat Teoritis.....	11
1.5.2. Manfaat Praktis.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1. Landasan Teori.....	13
2.1.1. Teori Pembangunan Ekonomi.....	13
2.1.2. Teori Ekonomi Regional.....	15
2.1.2.1. Teori Pembangunan Ekonomi Daerah.....	18
2.1.2.2. Pertumbuhan Ekonomi Regional.....	24
2.1.2.3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	27
2.1.2.4. Analisis <i>Shift-Share</i> .....	29
2.2. Penelitian Terdahulu.....	30
2.3. Kerangka Konseptual.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
3.1. Pendekatan Penelitian.....	36
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	36
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	36
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	36
3.5. Analisis Data.....	37
3.5.1. Analisis <i>Location Quotient</i> .....	37
3.5.2. Analisis <i>Shift Share</i> .....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
4.1. Hasil Penelitian.....	43

4.1.1. Gambaran Umum Kabupaten Batubara.....	43
4.1.2. Perkembangan Potensi Perekonomian Di Kabupaten Batu Bara Tahun 2018 – 2022 .....	48
4.1.4. Sektor-Sektor Perekonomian Di Kabupaten Batu Bara Yang Dapat Dikembangkan.....	54
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>58</b>
5.1. Kesimpulan .....	58
5.2. Saran.....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>60</b>

### **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Indikator Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Batubara Tahun 2018-2022 .....	7
Tabel 1.2 Distribusi PDRB Kabupaten Batu Bara ADHB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018 - 2022 (persen) .....	8
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	30
Tabel 4. 1 Luas Wilayah Kabupaten Batubara Berdasarkan Kecamatan.....	44
Tabel 4.2 Jumlah Curah hujan dan Hari Hujan Menurut Bulan di Kabupaten Batu Bara, 2021 .....	46
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk, Rasio Jenis Kelamin dan Kepadatan Penduduk di Batubara tahun 2022 .....	47
Tabel 4.4 Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten Batubara tahun 2019 - 2022.....	48
Tabel 4.5 PDRB Kabupaten Batubara Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah).....	49
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan <i>Location Quotient</i> Kabupaten Batubara tahun 2018- 2022.....	52
Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Nilai <i>Shift Share</i> Kabupaten Batubara Tahun 2018- 2022.....	56

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian .....	35
---	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Pendahuluan**

Pembangunan ekonomi merupakan suatu keharusan jika suatu negara ingin meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyatnya. Dengan kata lain, pembangunan ekonomi merupakan upaya sadar dan terarah dari suatu bangsa untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya melalui pemanfaatan sumberdaya yang tersedia. Pada hakekatnya pembangunan ekonomi adalah upaya untuk mengubah ekonomi yang kurang berkembang, sangat tradisional, berpenghasilan rendah menjadi ekonomi modern yang mencapai tingkat kemakmuran yang tinggi. Pembangunan ekonomi hanya akan berhasil jika pendapatan per kapita masyarakat terus tumbuh cukup pesat (Sukirno, 2011).

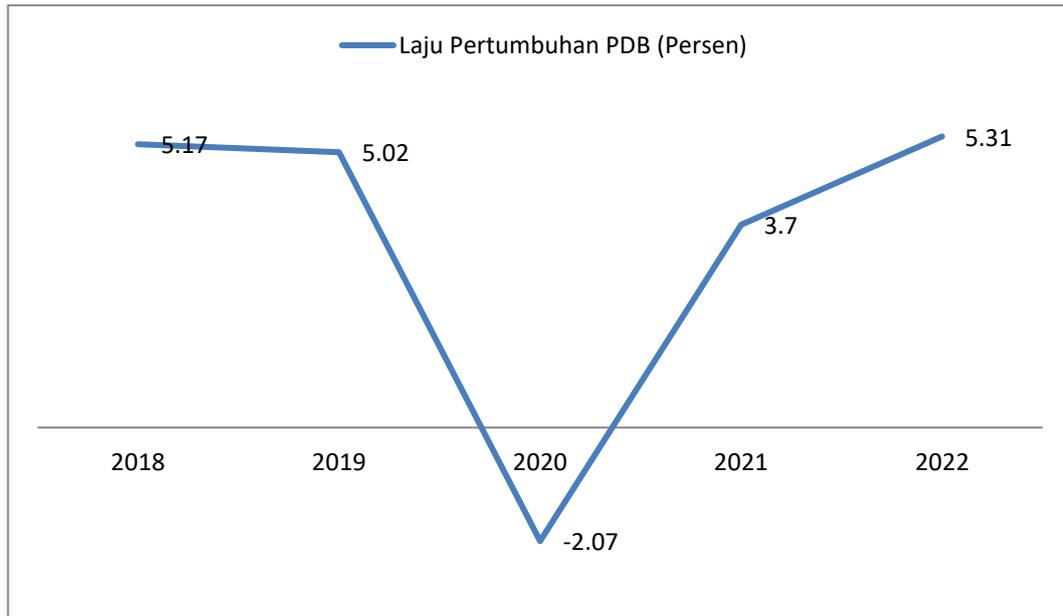
Pembangunan ekonomi harus dilihat sebagai proses multidimensi yang mencakup perubahan mendasar dalam struktur sosial, sikap sosial, dan institusi nasional. Oleh karena itu pembangunan pada hakekatnya harus mencerminkan seluruh perubahan masyarakat atau penyesuaian seluruh sistem sosial, dengan tidak mengabaikan keragaman kebutuhan dan keinginan dasar individu dan kelompok sosial di dalamnya, untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. baik secara material maupun spiritual (Todaro & Smith, 2006).

Ahli ekonomi WW Rostow yang dikutip dalam buku Sukarniati et al., (2021) mengatakan bahwa dalam proses pembangunan setiap negara dari negara terbelakang hingga maju, terdapat tahapan tertentu yang harus dilalui. Menurutnya, langkah-langkah tersebut secara berurutan adalah sebagai berikut; tahap sosial tradisional (*traditional society*), tahap prakondisi agar dapat tinggal

landas menuju pertumbuhan yang berkelanjutan (*precondition for take-off into self-sustaining growth*), tahap lepas landas (*takeoff*), tahap menuju kedewasaan (*drive to maturity*), dan tahan konsumsi tinggi massa (*high mass consumption*).

Pada negara berkembang seperti Indonesia pembangunan ekonomi cenderung menitikberatkan pada pembangunan ekonomi, mengutamakan pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan yang mempengaruhi seluruh lapisan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat sangat erat kaitannya dengan peningkatan kualitas hidup dan taraf hidup yang antara lain diukur dengan pertumbuhan ekonomi di tingkat nasional dan pertumbuhan ekonomi di tingkat provinsi, kabupaten, dan kota.

Indikator penting untuk mengetahui tingkat perkembangan ekonomi suatu negara pada suatu periode tertentu adalah penggunaan data produk domestik bruto (PDB). Nilai PDB menggambarkan kemampuan negara dalam mengelola dan menggunakan sumber daya yang tersedia. Selain itu, menghitung produk domestik bruto menawarkan beberapa keuntungan, antara lain kemampuan untuk membandingkan perkembangan ekonomi antar negara, mengetahui negara mana yang memiliki ekonomi terkuat, mengetahui struktur ekonomi negara tersebut, dan mengetahui sektor mana yang perlu diperbaiki dan sebagai dasar untuk formula kebijakan (Leasiwal, 2022). Berikut ini merupakan data PDB Indonesia.



sumber : Badan Pusat Statistik, 2023

### **Grafik 1.1 Laju Pertumbuhan PDB Indonesia Tahun 2018 - 2022 (Persen)**

Berdasarkan grafik 1.1 diatas dapat terlihat bahwa pertumbuhan PDB Indonesia berjalan fluktuatif. Dimana, pada tahun 2018 pertumbuhan PDB Indonesia mencapai angka sebesar 5,17%, mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 5,02% hingga pada tahun 2020 terjadi penurunan yang sangat drastis menjadi sebesar -2,07%. Hal tersebut dikarenakan adanya pandemic covid-19 yang menyebabkan pergerakan ekonomi Indonesia menjadi terhadap sehingga terjadinya perlambatan pertumbuhan PDB. Namun, pada tahun setelahnya yaitu 2021 dan 2022 pertumbuhan PDB Indonesia menunjukkan tren yang baik. Pada tahun 2021 pertumbuhan PDB meningkat menjadi 3,7% dan pada tahun 2022 menjadi 5,31%.

Peningkatan PDB Indonesia pasca pandemic covid-19 menunjukkan adanya keseriusan pemerintah dalam melakukan *recovery* ekonomi untuk mengembalikan stabilitas perekonomian Indonesia. Keberhasilan ini juga disebabkan oleh dukungan dari berbagai pihak dan peranan dari masing-masing

sektor. Sukirno (2011) juga berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan dari kegiatan ekonomi yang menyebabkan berjalannya kegiatan produksi barang dan jasa.

Pertumbuhan ekonomi merupakan komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dengan pembangunan ekonomi, baik di tingkat nasional ataupun daerah. Dalam pelaksanaan pembangunan nasional, pembangunan daerah dituntut untuk mengurangi kesenjangan antar daerah. Pembangunan daerah merupakan bagian dari pembangunan nasional yang dilaksanakan berdasarkan asas otonomi daerah dan pengaturan sumber daya nasional, yang membuka peluang bagi peningkatan demokrasi dan efisiensi daerah untuk meningkatkan kesejahteraan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Selain itu, untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah, sedapat mungkin harus diusahakan agar prioritas pembangunan daerah selaras dengan potensi pembangunan daerah.

Potensi pengembangan setiap daerah sangat beragam dimana potensi ekonomi daerah dapat berupa sumber daya alam, sumber daya manusia dan letak geografis wilayah yang dekat dengan sarana dan prasarana (Roosmawarni, 2017). Menurut Fauzi et al., (2022), untuk menentukan potensi kegiatan ekonomi daerah harus diperhatikan dua faktor, antara lain faktor yang menghasilkan sektor ekonomi yang berdaya saing dalam beberapa tahun terakhir dan sektor ekonomi yang berpotensi untuk berkembang di masa depan. Dengan mengidentifikasi peluang kegiatan ekonomi daerah, maka kebijakan pembangunan yang didasarkan pada upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat dirumuskan sedemikian rupa sehingga potensi ekonomi yang ada di setiap daerah harus dikaji dan

dimanfaatkan secara efektif dan efisien untuk mendukung pembangunan dan pertumbuhan ekonomi daerah (Soebagiyo & Hascaryo, 2015).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator untuk mengetahui kontribusi dari setiap sektor mulai dari kontribusi paling tinggi hingga kontribusi paling rendah di daerah. Peningkatan PDRB sangat diharapkan bagi setiap daerah karena akan berdampak pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat di daerah. Sehingga dalam hal ini setiap wilayah atau daerah harus mampu memanfaatkan dan mengidentifikasi sektor potensial yang dimiliki setiap daerah tersebut. Apabila suatu daerah telah mengetahui sektor potensial yang dimilikinya maka daerah tersebut akan mudah untuk meningkatkan perekonomian wilayahnya (Dewi & Yasa, 2018). Identifikasi sektor ekonomi yang potensial menjadi kebutuhan bagi optimalisasi dan keberhasilan pembangunan ekonomi. Oleh sebab itu, setiap daerah harus menentukan kegiatan sektor ekonomi yang dominan.

Semakin besar peranan potensi sektor ekonomi yang memberikan nilai tambah bagi pembentukan atau pertumbuhan PDRB di suatu daerah, maka semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan daerah tersebut (Risyanto, 2015). Besar kecilnya kontribusi pendapatan pada masing-masing sektor ekonomi merupakan hasil perencanaan dan pertumbuhan di daerah. Semakin besar porsi masing-masing sektor terhadap PDB daerah, maka akan semakin baik dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Muta'ali, 2019). Apabila pengelolaan dan pemberdayaan sektoral dapat dikelola secara efisien dan efektif, maka akan memberikan dampak besar terhadap peningkatan PDRB (Roosmawarni, 2017).

Pengembangan sektor unggulan dapat dijadikan sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi daerah untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah dan meningkatkan kontribusi dalam pembentukan total Produk Domestik Regional Bruto (Wiguna & Budhi, 2019). Menurut Christia & Ispriyarso (2019), untuk mencapai pembangunan daerah, prioritas pembangunan harus dilaksanakan sesuai dengan potensi daerah. Ketika prioritas pembangunan seseorang tidak sesuai dengan potensi daerahnya, hal ini menyebabkan pemanfaatan sumber daya daerah yang tidak optimal, yang memperlambat pertumbuhan ekonomi. Dengan berkembangnya sektor-sektor unggulan daerah, maka pertumbuhan ekonomi daerah itu sendiri diharapkan akan meningkat. Oleh karena itu, setiap daerah harus mampu mengoptimalkan potensi sumber daya yang dimiliki pada sektor unggulannya guna mewujudkan pembangunan ekonomi daerah (Novita & Gultom, 2017).

Kabupaten Batubara merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Asahan dan beribukota di Limapuluh. Kabupaten Batu Bara juga memiliki berbagai potensi ekonomi yang dapat dikembangkan salah satunya yang menjadi ciri khas dari Kabupaten Batu Bara adalah kain songketnya, dan songket Batu Bara juga menjadi salah satu penyumbang pendapatan masyarakat. Selain itu wilayah yang dikelilingi oleh perairan, Kabupaten Batu Bara memiliki potensi daerah yang cukup menonjol di sektor perindustrian, pertanian, perikanan dan perkebunan khususnya di sektor industri dengan keberadaan PT.INALUM, PT.Multimas Nabati dan PT. Domba Mas.

Namun, dalam pengembangan ekonomi wilayah Kabupaten Batu Bara masih terdapat beberapa permasalahan terutama dari pemerataan pembangunan di setiap kecamatan. Ritonga & Hidayat (2015) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa permasalahan pemerataan pembangunan di wilayah Kabupaten Batu Bara masih terjadi hal ini disebabkan oleh beberapa aspek yaitu perbedaan jumlah penduduk antar kecamatan, perbedaan perkembangan perekonomian tiap-tiap wilayah kecamatan, perbedaan tingkat SDM dan penyediaan sarana dan prasarana yang dapat menunjang perekonomian dan kurangnya perhatian pemerintah dalam mengoptimalkan potensi lokal setiap kecamatan. Sehingga, sangat penting untuk melakukan identifikasi potensi lokal yang dimiliki kabupaten Batu Bara sehingga proses pembangunan dapat dilaksanakan secara optimal. Untuk melihat pengembangan ekonomi wilayah kabupaten Batu Bara dalam rangka mensejahterakan masyarakat dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

**Tabel 1. 1 Indikator Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Batubara Tahun 2018-2022**

	Sumatera Utara					Kabupaten Batu Bara				
	2022	2021	2020	2019	2018	2022	2021	2020	2019	2018
IPM	72.71	72.00	71.77	71.74	71.18	69.51	68.58	68.36	68.35	67.67
Gini Ratio	0.3120	0.3145	0.3161	0.3165	0.3176	0.2430	0.2396	0.2592	0.2773	0.2494
Penduduk Miskin (Persen)	8.42	9.01	8.75	8.83	9.22	11.53	12.38	11.88	12.14	12.57

*Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022*

Berdasarkan data diatas dapat terlihat bahwa indikator pembangunan di kabupaten Batu Bara berada dibawah rata-rata provinsi Sumatera Utara. Dimana, pada indikator Indeks Pembangunan Manusia nilai Kabupaten Batu Bara masih di bawah nilai 70 setiap tahunnya dan pada tahun 2022 nilai IPM hanya sebesar 69.51. Pada indikator penduduk miskin, kabupaten Batu Bara juga memiliki

tingkat kemiskinan yang cukup tinggi. Dimana, pada tahun 2022 persentase penduduk miskin kabupaten Batubara sebesar 11.53% lebih tinggi 2,31% dari provinsi Sumatera Utara yang hanya sebesar 9.22%. Namun, pada indikator *gini ratio* kabupaten Batu Bara memiliki nilai yang lebih baik dari provinsi Sumatera Utra. Dimana, nilai *gini ratio* kabupaten Batubara pada tahun 2022 sebesar 0.2430 sedangkan provinsi Sumatera Utara sebesar 0.3120.

Salah satu indikator yang sangat penting untuk mengetahui keadaan perekonomian suatu daerah atau wilayah dalam kurun waktu tertentu adalah dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDRB) daerah baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada dasarnya adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh semua entitas ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga pasar pada tahun yang bersangkutan, sedangkan PDRB atas dasar harga tetap menunjukkan nilai tambah yang dihitung atas barang dan jasa tersebut. Berikut ini merupakan data PDRB Kabupaten Batu Bara.

**Tabel 1.2 Distribusi PDRB Kabupaten Batu Bara ADHB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018 - 2022 (persen)**

Kategori/Lapangan Usaha	Distribusi PDRB Kabupaten Batu Bara Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Persen)				
	2022	2021	2020	2019	2018
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	21.08	20.25	19.51	18.78	19.03
B. Pertambangan dan Penggalian	0.13	0.13	0.14	0.14	0.14
C. Industri Pengolahan	45.55	45.72	45.62	46.36	47.16
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.03	0.03	0.03	0.03	0.03
F. Konstruksi	6.64	6.85	7.14	7.43	7.20

G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	17.82	17.89	17.96	17.48	16.75
H. Transportasi dan Pergudangan	3.17	3.21	3.39	3.53	3.58
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.02	1.06	1.13	1.23	1.21
J. Informasi dan Komunikasi	0.49	0.50	0.49	0.46	0.45
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	0.28	0.29	0.29	0.30	0.31
L. Real Estate	1.19	1.25	1.32	1.29	1.28
M,N. Jasa Perusahaan	0.10	0.11	0.11	0.11	0.10
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.67	1.84	1.96	1.96	1.91
P. Jasa Pendidikan	0.39	0.42	0.44	0.43	0.42
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.29	0.30	0.32	0.31	0.30
R,S,T,U. Jasa lainnya	0.10	0.09	0.10	0.10	0.09
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100	100	100	100	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Batu Bara, 2023

Berdasarkan data PDRB Kabupaten Batu Bara diatas dapat terlihat bahwa sektor industri pengolahan merupakan salah satu sektor dengan kontribusi paling banyak pada struktur PDRB Kabupaten Batu Bara. Dimana, pada tahun 2018 sektor industri pengolahan berkontribusi sebesar 47.16% dari total PDRB. Akan tetapi, apabila dilihat tren pertumbuhannya industri pengolahan mengalami penurunan menjadi 45.55% pada tahun 2022. Urutan kedua dengan kontribusi terbesar yaitu sektor yaitu Pertanian, Kehutanan dan Perikanan. Dimana, pada tahun 2019 sektor ini menyumbang sebesar 18.78% dari total PDRB Kabupaten Batu Bara dan mengalami kenaikan hingga pada tahun 2022 menjadi 21.08% dari total PDRB. Apabila di lihat lebih lanjut terdapat beberapa sektor ekonomi di Kabupaten Batu Bara yang mengalami penurunan di setiap tahunnya seperti sektor kontruksi, transportasi pergudangan, real estate dan beberapa sektor lainnya.

Setiap sektor perekonomian yang ada pada struktur PDRB memiliki perannya masing-masing, sehingga untuk menentukan sektor potensial dalam perekonomian daerah membutuhkan analisis yang lebih mendalam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “**Analisis Potensi Sektor-sektor Perekonomian di Kabupaten Batu Bara**”

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti menarik beberapa identifikasi masalah, yaitu :

1. Persentase penduduk miskin di kabupaten Batubara masih cukup tinggi diatas provinsi Sumatera Utara.
2. Nilai IPM kabupaten Batubara masih di bawah nilai 70 setiap tahunnya dan berada di bawah provinsi Sumatera Utara.
3. Adanya perbedaan tingkat SDM dan penyediaan sarana dan prasarana yang dapat menunjang perekonomian.
4. Terdapat beberapa sektor ekonomi di Kabupaten Batu Bara yang mengalami penurunan di setiap tahunnya.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis dapat merumuskan beberapa rumusan masalah penelitian yaitu, sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan potensi perekonomian di Kabupaten Batu Bara?
2. Sektor-sektor perekonomian apa saja yang menjadi sektor basis dan non basis di Kabupaten Batu Bara?

3. Sektor-sektor perekonomian manakah yang potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Batu Bara?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis secara deskriptif mengenai perkembangan potensi perekonomian di Kabupaten Batu Bara tahun 2018 – 2022.
2. Untuk mengetahui sektor-sektor perekonomian yang menjadi basis dan non basis di Kabupaten Batu Bara.
3. Untuk mengetahui sektor-sektor perekonomian di Kabupaten Batu Bara yang dapat dikembangkan.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan baik bagi masyarakat maupun pemerintah daerah mengenai potensi sektor perekonomian di Kabupaten Batu Bara.

##### **1.5.2. Manfaat Praktis**

1. Bagi penulis,

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis terkait sektor ekonomi unggulan dan pembangunan ekonomi daerah.

2. Bagi pemerintah daerah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan pemerintah daerah Kabupaten Batu Bara dalam perencanaan dan perumusan kebijakan pembangunan di masa mendatang.

### 3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang berhubungan dengan penentuan sektor unggulan dan pembangunan ekonomi daerah

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Teori Pembangunan Ekonomi**

Secara umum, pembangunan ekonomi merupakan suatu proses perubahan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pembangunan ekonomi secara luas didefinisikan sebagai pembangunan yang terjadi dalam proses multidimensi dengan banyak variabel mulai dari perubahan besar dalam struktur sosial, sikap sosial, berbagai institusi nasional hingga percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan, dan yang terakhir adalah penghapusan kemiskinan absolut (Todaro & Smith, 2013).

Menurut Arsyad (2010) sebelum dekade 1960-an, pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai kemampuan ekonomi nasional dimana keadaan ekonominya mula-mula relatif statis selama jangka waktu yang cukup lama untuk dapat menaikkan dan mempertahankan laju pertumbuhan GNPnya hingga mencapai angka 5 sampai 7 persen atau lebih per tahun. Pengertian ini sangat bersifat ekonomis. Namun demikian, pengertian pembangunan ekonomi mengalami perubahan karena pengalaman pada tahun 1950-an dan 1960-an seperti telah disinggung di muka itu menunjukkan bahwa pembangunan yang berorientasikan pada pertumbuhan GNP (Gross National Product) saja tidak akan mampu memecahkan permasalahan pembangunan secara mendasar. Hal ini tampak pada taraf dan kualitas hidup sebagian besar masyarakat yang tidak mengalami perbaikan meskipun target pertumbuhan GNP per tahun telah tercapai.

Dengan kata lain, ada tanda- tanda kesalahan besar dalam mengartikan istilah pembangunan ekonomi secara sempit.

Oleh karena itu, menurut Todaro & Smith (2013) menyatakan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi suatu Negara ditunjukkan oleh tiga nilai pokok yaitu (1) berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (*sustenance*), (2) meningkatnya rasa harga diri (*self-esteem*) masyarakat sebagai manusia, dan (3) meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memilih (*freedom from servitude*) yang merupakan salah satu dari hak asasi manusia. Pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai suatu proses agar pola keterterkaitan dan saling mempengaruhi antara faktor-faktor dalam pembangunan ekonomi dapat diamati dan dianalisis. Dengan cara tersebut dapat diketahui runtutan peristiwa yang terjadi dan dampaknya pada peningkatan kegiatan ekonomi dan taraf kesejahteraan masyarakat dari satu tahap pembangunan ke tahap pembangunan berikutnya.

Pembangunan harus dimengerti sebagai suatu proses multi-dimensi yang melibatkan reorganisasi dan reorientasi dari seluruh sistem sosial dan ekonomi yang ada. Selain masalah-masalah yang menyangkut peningkatan pendapatan dan produksi, pembangunan umumnya juga melibatkan perubahan-perubahan yang radikal dalam struktur kelembagaan sosial dan administrasi, dan juga sikap nilai-nilai bahkan adat kebiasaan dan kepercayaan (Todaro, 2015).

Jadi dalam perkembangannya, tiap-tiap negara di dunia memiliki sistem dan strategi pembangunan yang berbeda-beda. Hal itu disebabkan oleh perbedaan yang ada diantara tiap negara, baik itu faktor ekonomi maupun faktor nonekonomi. Tujuan yang ingin dicapai dari pembangunan ekonomi yang

diwujudkan dalam berbagai kebijaksanaan, secara umum disimpulkan sebagai berikut;

1. Mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi serta pertumbuhan produksinasional yang cepat.
2. Mencapai tingkat kestabilan harga dengan kata lain mengendalikan tingkatinflasi yang terjadi diperekonomian.
3. Mengatasi masalah pengangguran dan perluasan kesempatan kerja bagi seluruh angkatan kerja.
4. Distribusi pendapatan yang lebih adil dan merata.

### **2.1.2. Teori Ekonomi Regional**

Pembangunan ekonomi regional atau daerah adalah proses melibatkan pemerintah daerah dan masyarakat dalam mengelola sumber daya yang ada dan membentuk model kemitraan antara pemerintah daerah dan swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru di daerah dan merangsang pengembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) (Arsyad, 2010).

Disisi lain, Blakely dalam Kuncoro (2018) mendefinisikan pembangunan ekonomi daerah sebagai suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut.

Sehingga, pengertian pembangunan daerah adalah usaha untuk meningkatkan kualitas dan perikehidupan manusia dan masyarakat daerah yang dilakukan secara terus menerus, berlandaskan kemampuan daerah dan kemampuan nasional, dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan

teknologi serta memperhatikan tantangan perkembangan daerah, nasional dan global. Pengertian daerah disini mencakup daerah Kabupaten/Kota dan Daerah Provinsi, masing-masing sebagai daerah otonom.

Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang berdasarkan pada cirri khas (*unique value*) daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembangaan, dan sumberdaya fisik secara lokal (daerah) (Hasibuan, 2021). Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang kegiatan ekonomi.

Pembangunan ekonomi daerah suatu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, ahli ilmu pengetahuan, dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru (Hariani et al., 2018). Setiap upaya pembangunan daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakat harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumber daya yang ada harus menaksir potensi sumber daya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Arsyad, 2010).

Menurut Kuncoro (2018) Modal dasar pembangunan masing-masing daerah berbeda sesuai dengan Skripsi Ekonomi Pembangunan 20 keadaan alam dan perubahan yang dilakukan oleh manusia. Modal dasar pembangunan daerah meliputi;

1. Keadaan dan fisik daerah, meliputi keadaan topografi, tanah, penyebaran wilayah, letak geografi, hidro-orologi dan ekologi daerah,
2. Sumber daya alam potensial dan sumber daya riil yang ada diseluruh wilayah,
3. Jumlah dan kemampuan penduduk,
4. Keadaan dan sifat sosial budaya, meliputi politik dan geo-politik, budaya serta hubungan timbal balik dengan budaya didaerah sekitarnya, jumlah dan persebaran serta keragaman suku dan adat istiadat penduduk,
5. Keadaan ekonomi, meliputi keadaan ekonomi dan serta hubungan ekonomi dengan daerah lain dan hubungan ekonomi antar pelaku ekonomi.
6. Lembaga dan aparatur pemerintah daerah,
7. Peraturan dan undang-undang yang telah ada.

Sedangkan, keberhasilan pembangunan ekonomi baik pembangunan ekonomi daerah maupun nasional ditentukan oleh 5 faktor utama, yaitu:

1. Keadaan daerah, meliputi keadaan sosial, politik, budaya, keamanan, fisik daerah dan sarana umum.
2. Rencana pembangunan, meliputi tujuan, sasaran dan target pembangunan, strategi dan rencana pelaksana.

3. Sarana pembangunan, meliputi kelembagaan, dana dan sumberdaya manusia serta sumber daya alam yang tersedia.
4. Pengaruh luar, meliputi pengaruh keadaan sosial politik, ekonomi dan keamanan dunia serta kekuatan yang secara khusus mempengaruhi, dan keadaan nasional bagi pembangunan daerah.
5. Pelaksanaan, meliputi pelaksanaan ketentuan-ketentuan serta pengaturan dan pelaksanaan rencana pembangunan.

### **2.1.2.1. Teori Pembangunan Ekonomi Daerah**

#### **A. Teori Basis Ekonomi**

Teori basis ekonomi ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad, 2010). Teori basis ini digolongkan ke dalam dua sektor yaitu sektor basis dan sektor non basis.

Sektor basis merupakan sektor yang melakukan aktifitas berorientasi ekspor keluar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Sektor basis memiliki peran penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah semakin maju pertumbuhan wilayah. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis menimbulkan efek ganda dalam perekonomian regional. Sedangkan sektor non basis adalah sektor yang menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat di dalam batas wilayah perekonomian bersangkutan. Luas lingkup produksi dan pemasaran bersifat lokal. Inti dari teori ini adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut.

Strategi pembangunan daerah yang muncul berdasarkan teori ini adalah penekanan terhadap arti penting bantuan (*aid*) kepada dunia usaha yang mempunyai pasar secara nasional maupun internasional. implementasi kebijakannya mencakup pengurangan hambatan/batasan terhadap perusahaan-perusahaan yang berorientasi ekspor yang ada dan akan didirikan di daerah tersebut.

### 1. *Location Quotient*

Location Quotient (LQ) adalah salah satu pendekatan paling sederhana dan paling awal untuk digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah untuk mengetahui sektor atau kegiatan yang akan menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah. LQ mengukur derajat spesialisasi kegiatan ekonomi dengan menggunakan pendekatan perbandingan.

Untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah digunakan analisis *Location Quotient* (LQ). LQ digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau unggulan dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah tersebut dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional (Alhempy et al., 2014). LQ menggunakan rasio total nilai PDRB disuatu daerah (kabupaten/kota) dibandingkan dengan rasio PDRB pada sektor yang sama di wilayah referensi (provinsi/nasional). Rumus umum LQ adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{R_i/R_t}{N_i/N_t}$$

Dimana :

$R_i$  : PDRB sektor/sub sektor  $i$  di daerah

$R_t$  : Total PDRB  $i$  di daerah

$N_i$  : PDRB sektor/sub sektor  $i$  di nasional

$N_t$  : total PDRB di nasional

Jika hasil perhitungan menghasilkan :

- a.  $LQ > 1$ , sektor tersebut merupakan sektor unggulan dan menjadi sumber pertumbuhan daerah tersebut, hasil dari sektor tersebut dimanfaatkan untuk dalam daerah dan diekspor ke luar daerah.
- b.  $LQ = 1$ , tergolong non basis, sektor tersebut tidak memiliki keunggulan kontribusi. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam daerah saja.
- c.  $LQ < 1$ , tergolong sebagai sektor non basis. Sektor tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan wilayahnya sehingga memerlukan impor dari luar daerah.

Terdapat kelebihan serta kekurangan pada metode LQ. Kelebihan metode LQ adalah penerapannya yang sederhana, mudah, dan program pengolahan data yang rumit tidak diperlukan. Sedangkan untuk kekurangannya, metode LQ membutuhkan keakurasian data.

## 2. *Shift Share*

Analisis Shift Share merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menganalisis pertumbuhan pergerakan ekonomi pada suatu wilayah. Analisis Shift Share merupakan analisis yang dilaksanakan untuk mengetahui adanya perubahan serta pergeseran suatu sektor maupun industri pada perekonomian regional maupun lokal (Salakory dan Matulessy, 2020). Tujuan dari analisis Shift

Share adalah untuk menentukan produktivitas perekonomian suatu daerah terhadap daerah yang lebih besar.

Menurut Soepono dalam Anggiasari (2018), bentuk rumus analisis *Shift Share* dan komponennya yang umum digunakan adalah sebagai berikut:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Keterangan :

*i* : Sektor ekonomi yang sedang diteliti

*j* : Wilayah yang diteliti

$D_{ij}$  : Perubahan PDRB sektor maupun sub sektor *i* di daerah yang diteliti

$M_{ij}$  : Bauran industry sektor *i* di daerah yang diteliti

$C_{ij}$  : Keunggulan kompetitif sektor *i* di daerah yang diteliti

Ditambah setiap komponen memiliki rumus tersendiri dengan formula sebagai berikut :

$$N_{ij} = E_{ij} \times rn$$

$$M_{ij} = E_{ij} \times (rin - rn)$$

$$C_{ij} = E_{ij} \times (rij - rin)$$

Keterangan :

$E_{ij}$  : PDRB sektor *i* di daerah yang diteliti

$rij$  : Kecepatan pertumbuhan PDRB sektor *i* di daerah yang diteliti

$rin$  : Kecepatan pertumbuhan PDRB sektor *i* di daerah refrensi

$rn$  : Kecepatan pertumbuhan PDRB di daerah refrensi

- a.  $M_{ij} > 0$ , maka pertumbuhan sektor *i* lebih cepat dibandingkan dengan sektor lain di daerah yang diteliti.

- b.  $C_{ij} > 0$ , artinya daya saing sektor  $i$  di daerah yang diteliti lebih besar dibandingkan dengan daya saing sektor  $i$  di daerah referensi.
- c.  $D_{ij} > 0$  berarti terjadi peningkatan kinerja ekonomi di sektor  $i$  yang terdapat di daerah yang diteliti.

## **B. Teori Lokasi**

Alfred Weber seorang ahli ekonomi Jerman menulis buku berjudul *Uber den Standort der Industrien* pada tahun 1909. Buku ini diterjemahkan dalam bahasa Inggris pada tahun 1929 oleh C.J.Friedrich dengan judul *Alfred Weber's Theory of Location of Industries* (Fitriyani et al., 2018). Teori yang dipelopori oleh Weber ini khusus untuk kegiatan industri pengolahan. Sehingga teori ini sangat terkait dengan pengembangan kawasan industri. Untuk lebih mendalami digunakan pendekatan *Least cost analysis* dalam penerapannya. Teori ini mengemukakan mengenai perusahaan yang meminimumkan biaya dengan cara pemilihan lokasi yang strategis dan mendekati pasar. Strategis dalam arti mudah dalam mendapatkan bahan baku dan mudah dalam distribusi barang atau jasa.

Analisis *least cost* ini didasarkan pada beberapa asumsi pokok yaitu lokasi pasar dan sumber bahan baku, sebahagian bahan baku adalah *localized materials*, tidak terjadi perubahan teknologi serta ongkos transportasi tetap. Weber menyimpulkan bahwa lokasi optimum dari suatu perusahaan industri umumnya terletak dimana permintaan terkonsentrasi atau sumber bahan baku. Bila suatu perusahaan industri memilih lokasi pada salah satu dari kedua tempat tersebut, maka ongkos angkut untuk bahan baku dan hasil produksi akan dapat diminimumkan dan keuntungan aglomerasi yang ditimbulkan dari adanya

konsentrasi perusahaan pada suatu lokasi dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin.

Banyak variabel yang mempengaruhi kualitas atau suitability suatu lokasi misalnya upah tenaga kerja, biaya energi, ketersediaan pemasok, komunikasi, fasilitas-fasilitas pendidikan dan latihan (diklat), kualitas pemerintah daerah dan tanggung jawabnya serta sanitasi (Arsyad, 2010).

### **C. Teori Tempat Sentral**

Teori tempat sentral (*central place theory*) menganggap bahwa ada hirarki tempat (*hierarchy of places*). Setiap tempat sentral didukung oleh sejumlah tempat yang lebih kecil yang menyediakan sumberdaya (industri dan bahan baku). Tempat sentral tersebut merupakan suatu pemukiman yang menyediakan jasa-jasa bagi penduduk daerah yang mendukungnya.

Teori ini bisa diterapkan pada pembangunan ekonomi daerah, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Misalnya perlunya melakukan pembedaan fungsi antara daerah-daerah yang berbatasan. Beberapa daerah bisa menjadi wilayah penyedia jasa sedangkan lainnya hanya sebagai daerah pemukiman (Arsyad, 2010)

### **D. Teori Kausasi Kumulatif**

Kondisi daerah-daerah sekitar kota yang semakin buruk menunjukkan konsep dasar dari tesis kausasi kumulatif (*cumulative causation*) ini. Kekuatan-kekuatan pasar cenderung memperpanjang kesenjangan antara daerah-daerah tersebut. Maka dari itu kita mengenal ada yang disebut daerah maju dan daerah terbelakang. Daerah maju mengalami akumulasi keunggulan kompetitif dibanding

daerah-daerah lainnya. Inilah yang disebut sebagai *backwash effect* (Arsyad, 2010).

Menurut model ini, ketimpangan pembangunan regional hanya akan dapat dikurangi melalui program pemerintah. Apabila hanya diserahkan pada mekanisme pasar, maka ketimpangan regional akan terus meningkat seiring dengan peningkatan pembangunan

#### **E. Model Daya Tarik (Attraction)**

Teori daya tarik industri adalah model pembangunan ekonomi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat. Teori ekonomi yang mendasarinya adalah bahwa suatu masyarakat dapat memperbaiki posisi pasarnya terhadap industrialis melalui pemberian subsidi dan insentif (Arsyad, 2010).

##### **2.1.2.2. Pertumbuhan Ekonomi Regional**

Kuznets dalam Jhingan (2016) menyatakan pertumbuhan ekonomi “sebagai peningkatan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi yang semakin beragam kepada rakyatnya; kemampuan ini meningkat dengan perkembangan teknologi dan penyesuaian institusional dan ideologis yang dibutuhkan.” Definisi ini memiliki 3 (tiga) komponen; Pertama, pertumbuhan ekonomi suatu negara tercermin dari pasokan barang yang terus meningkat; kedua, teknologi maju merupakan faktor pertumbuhan ekonomi yang menentukan pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan berbagai barang bagi penduduk; ; ketiga , penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian dibidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

Pertumbuhan ekonomi merupakan bagian penting dari proses pembangunan daerah, yang masih menjadi tujuan utama rencana pembangunan seiring dengan pembangunan sosial. Pertumbuhan ekonomi adalah proses di mana produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil meningkat. Suatu perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang apabila kegiatan perekonomian meningkat atau meningkat dari tahun sebelumnya. Dengan kata lain, pembangunan hanya akan terjadi jika jumlah barang dan jasa fisik yang diproduksi oleh perekonomian meningkat di tahun-tahun mendatang. Pertumbuhan ekonomi dapat menjadi indikator keberhasilan pembangunan ekonomi di daerah. Pertumbuhan ekonomi dipahami sebagai pertumbuhan total pendapatan masyarakat sebagai ekspresi dari pertumbuhan total nilai tambah di wilayah tersebut.

#### **A. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik**

Teori Ekonomi Klasik mencakup teori pertumbuhan dari Adam Smith, David Ricardo, Thomas Robert Malthus, dan John Stuart Mill. Pencetus teori ekonomi klasik adalah Adam Smith. Adam Smith membagi tahapan pertumbuhan ekonomi menjadi 5 tahap yang berurutan yang dimulai dari masa berburu, masa beternak, masa bercocok tanam, masa berdagang, dan tahap industri. Menurut teori ini, masyarakat akan bergerak dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern yang kapitalis. Dalam prosesnya, pertumbuhan ekonomi akan semakin terpacu dengan adanya sistem pembagian kerja antar pelaku ekonomi. Dalam hal ini, pekerja adalah sebagai salah satu input bagi proses produksi. Inti dari ajaran Smith adalah agar masyarakat diberi kebebasan seluas-

luasnya dalam menentukan kegiatan ekonomi apa yang dirasanya terbaik untuk dilakukannya.

Menurut Smith sistem ekonomi pasar bebas akan menciptakan efisiensi, membawa ekonomi pada kondisi *full employment* dan menjamin pertumbuhan ekonomi sampai tercapai posisi stasioner (*stationary state*). Posisi ini akan terjadi apabila sumberdaya alam telah termanfaatkan secara keseluruhan. Dalam hal ini, pemerintah tidak terlalu dominan dalam mencampuri urusan ekonomi. Tugas pemerintah adalah menciptakan kondisi dan menyediakan fasilitas yang mendorong pihak swasta berperan optimal dalam perekonomian. Menurut teori ini juga, akumulasi akan menentukan cepat lambatnya pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada suatu daerah. Proses pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan satu sama lainnya.

David Ricardo mengatakan bahwa peranan teknologi akan dapat menghambat berlangsungnya the law of diminishing return, meskipun dasarnya teknologi itu memiliki sifat kaku, dan hanya berubah dalam jangka panjang.

Teori pertumbuhan ekonomi klasik digambarkan oleh fungsi berikut ini :

$$O = Y = F (K,L,R,T)$$

Dimana :

O = Output

Y = Pendapatan

K = Kapital (Modal)

L = Labor (tenaga kerja)

R = Tanah

T = Teknologi

## **B. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik**

Teori ini diwakili oleh teori pertumbuhan Alfred Marshall, Robert M Solow, Joseph Scumpeter, dan Trevor Swan. Model Solow dan Swan, menggunakan unsur pertumbuhan penduduk akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan besarnya output yang saling berinteraksi. Teori neo-klasik sebagai penerus dari teori ekonomi klasik menganjurkan agar kondisi selalu diarahkan untuk menuju pasar sempurna. Paham neo-klasik melihat peran kemajuan teknologi/ inovasi sangat besar dalam memacu pertumbuhan wilayah. Oleh sebab itu pemerintah perlu mendorong kreativitas dalam masyarakat. Analisis paham ini menunjukkan bahwa bahwa untuk terciptanya suatu pertumbuhan yang mantap (*steady growth*) diperlukan suatu tingkat saving yang tepat dan seluruh keuntungan pengusaha dalam suatu wilayah di investasikan kembali di wilayah tersebut.

Pendapat neo-klasik tentang perkembangan ekonomi dapat diikhtisarkan sebagai berikut (Muzani & Benardin, 2019);

1. Adanya akumulasi kapital merupakan penting dalam pembangunan ekonomi;
2. Perkembangan merupakan proses yang gradual;
3. Perkembangan merupakan proses yang harmonis dan kumulatif;
4. Adanya pikiran yang optimis terhadap perkembangan;
5. Aspek internasional merupakan faktor dalam perkembangan.

### **2.1.2.3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Salah satu indikator makro ekonomi yang penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah pada suatu periode tertentu adalah Produk

Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi dalam suatu wilayah tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (Asmara, 2018).

Perhitungan PDRB menggunakan dua macam harga, yaitu PDRB atas dasar harga konstan dan PDRB atas dasar harga berlaku. PDRB atas dasar harga konstan dihitung dengan menggunakan harga tetap pada suatu tahun tertentu sebagai dasar/referensi. Sedangkan PDRB atas dasar harga berlaku dihitung dengan menggunakan harga tahun berjalan. PDRB atas dasar berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa.

Ada tiga pendekatan yang digunakan dalam perhitungan PDRB, yaitu:

1. Pendekatan produksi, yaitu jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi/sektor dalam suatu wilayah pada suatu periode tertentu (biasanya satu tahun).
2. Pendekatan pengeluaran, yaitu jumlah semua komponen permintaan akhir di suatu wilayah, dalam jangka waktu tertentu. Komponen permintaan akhir meliputi: pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan inventori/stok, dan ekspor neto.
3. Pendekatan pendapatan, yaitu jumlah semua balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Komponen balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah: upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal,

dan keuntungan. Semua komponen tersebut sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya.

#### **2.1.2.4. Analisis *Shift-Share***

Analisis *Shift Share* merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Tujuan analisis ini sendiri adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (region/nasional)

Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam 3 bidang yang berhubungan satu sama lain yaitu (Arsyad, 2010):

1. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.
2. Pereseran proporsional (*proportional shift*) mengukur perubahan relatif pertumbuhan atau penurunan pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar untuk dijadikan acuan. Dengan demikian dapat diketahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat daripada perekonomian yang dijadikan acuan.
3. Peregesean diferensial (*differential shift*) digunakan untuk menentukan seberapa besar daya saing industri daerah dengan perekonomian yang dijadikan acuan.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi perbandingan dan acuan yang memberikan gambaran terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu menyangkut potensi ekonomi dan pendapatan asli daerah. Ini disadari untuk melakukan penelitian perlu ada suatu bentuk hasil penelitian terdahulu yang dijadikan referensi pembanding dalam penelitian, untuk itu pada bagian ini akan diberikan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan rencana penelitian ini.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Penulis, Tahun dan Judul	Metode Analisis	Hasil
1	(Setiandono, 2021) Analisis Pengaruh Potensi Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Deli Serdang	Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis Location Quotient (LQ), analisis Dynamic Location Quotient (DLQ), analisis Shift Share dan analisis Tipologi Klassen	Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa terdapat 5 (lima) sektor basis yaitu sektor transportasi dan pergudangan; sektor industri pengolahan; sektor konstruksi; sektor penyediaan akomodasi dan makan minum; dan sektor pengadaan listrik dan gas. Hasil analisis Dynamic Location Quotient (DLQ) terdapat 10 (sepuluh) sektor basis di masa mendatang yaitu sektor industri pengolahan; sektor pengadaan listrik dan gas; sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor; sektor transportasi dan pergudangan; sektor penyediaan akomodasi dan makan minum; sektor jasa keuangan dan asuransi; sektor real estate; sektor jasa perusahaan; sektor jasa pendidikan; dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial.

			<p>Hasil analisis Shift Share menunjukkan bahwa terdapat 10 (sepuluh) sektor yang merupakan sektor kompetitif atau memiliki daya saing atau memiliki nilai differential shift positif, yaitu sektor industri pengolahan; sektor pengadaan listrik dan gas; sektor konstruksi; sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor; penyediaan akomodasi dan makan minum; sektor jasa keuangan dan asuransi; sektor real estate; sektor jasa perusahaan; sektor jasa pendidikan; dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial.</p> <p>Hasil analisis Tipologi Klassen menunjukkan bahwa terdapat 5 (lima) sektor andalan yaitu sektor industri pengolahan; sektor pengadaan listrik dan gas; sektor konstruksi; sektor transportasi dan pergudangan; dan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum. Berdasarkan hasil perhitungan dari keempat alat analisis yaitu LQ, DLQ, Shift Share dan Tipologi Klassen menunjukkan bahwa sektor yang menjadi sektor unggulan adalah sektor industri pengolahan; sektor pengadaan listrik dan gas, sektor konstruksi; dan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum.</p>
2	(Sundaro, 2021) Studi Identifikasi Sektor-Sektor Unggulan	Teknik data dilakukan melalui studi dokumenter, kemudian data dianalisis.	Hasil analisis memberikan informasi mengenai sektor unggulan di Kabupaten Semarang yang teridentifikasi sebagai berikut: Pertama, sektor

	Kabupaten Semarang	menggunakan Location Quotion Analysis (LQ), Analisis Tipologi Klassen, Analisis Shift Share dan analisis kompilasi	pengolahan, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor perdagangan, sektor konstruksi. Kedua, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estat, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Ketiga, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor penyediaan air bersih, pengelolaan sampah, persampahan dan daur ulang, sektor pengangkutan dan pergudangan, sektor informasi dan komunikasi.
3	(Armelly et al., 2021) Analisis Sektor Unggulan Perekonomian Di Provinsi Jambi Tahun 2020	Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Tipologi Klassen, gabungan Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ)	Berdasarkan hasil penelitian yang menjadi sektor unggulan di Provinsi Jambi yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor informasi dan komunikasi, sektor real estate, sektor jasa pendidikan dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Kedepannya masing-masing pemerintah daerah harus bisa menjaga stabilitas pertumbuhan dari sektor unggulan tersebut, karena sektor unggulan tersebut merupakan kekuatan dan daya saing daerah dalam meningkatkan perekonomian daerah.
4	(Timumu et al., 2021) Analisis Penentuan Sektor-Sektor	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah	Dari hasil analisis struktur ekonomi Kabupaten Bolaang Mongondow Utara tahun 2014-2018, menunjukkan terdapat 4

	<p>Ekonomi Potensial Di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara</p>	<p>Locationt Quotient (LQ), Shift Share (SS), Tipologi Klassen. Menggunakan data time series PDRB ADHK Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dan Provinsi Sulawesi Utara tahun 2014-2018</p>	<p>sektor ekonomi unggulan yaitu; sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, dan sektor konstruksi. Sektor-sektor lain mengalami pertumbuhan dengan nilai yang absolute</p>
5	<p>(Tumangkeng, 2018)</p> <p>Analisis Potensi Ekonomi Di Sektor Dan Sub Sektor Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan Kota Tomohon</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan analisis Shift Share dan LQ.</p>	<p>Hasil perhitungan Shift Share Sub sektor yang menjadi penyumbang terbesar adalah Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian dan juga Sub subsektor yang menjadi penyumbang terbesar adalah subsubsektor perkebunan, peternakan, tanaman hortikultura dan tanaman pangan. Hasil perhitungan LQ pada tabel diatas selama periode 2010 sampai 2016 di Kota Tomohon yang memiliki nilai <math>LQ &gt; 1</math> atau basis/unggulan adalah sub sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian dengan nilai LQ rata-rata sebesar 1,38% dan juga yang memiliki <math>LQ &gt; 1</math> adalah sub subsektor Tanaman Hortikultura yang memiliki nilai LQ rata-rata 2,32% kemudian sub subsektor peternakan dengan nilai LQ rata-rata sebesar 2,74% terakhir sub subsektor jasa pertanian dan perburuan yang memiliki nilai LQ rata-rata 1,38%</p>

6	<p>(Masloman, 2018)</p> <p>Analisis Pertumbuhan Ekonomi Serta Sektor Yang Potensial Dan Budaya Saing Di Kabupaten Minahasa Selatan</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan analisis Shift Share</p>	<p>Hasil penelitian didapat berdasarkan perhitungan analisis Shift Share Kabupaten Minahasa Selatan didapati sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Konstruksi, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Kelima sektor ini sangat berpotensi untuk dikembangkan dan dijadikan sumber daya untuk dimanfaatkan membangun Kabupaten Minahasa Selatan karna memiliki keunggulan yang komparatif dan menjadi sumber pertumbuhan ekonomi. Sektor-sektor ekonomi ini yang harus diprioritaskan dalam pembangunan ekonomi regional Kabupaten Minahasa Selatan. Sektor-sektor yang lain perlu pembenahan yang lebih mendalam agar di masa mendatang baik pertumbuhan maupun daya saing serta keunggulan kompetitif sektoralnya semakin meningkat.</p>
7	<p>(Riantika &amp; Utama, 2017)</p> <p>Penentuan Prioritas Pembangunan Melalui Analisis Sektor-Sektor Potensial Di Kabupaten Gianyar</p>	<p>Penelitian ini menggunakan empat alat analisis yaitu teknik Analisis Location Quotient (LQ), Analisis Dinamic Location Quotient (DLQ), analisis model rasio pertumbuhan, analisis overlay</p>	<p>Dari penelitian ini di dapatkan hasil bahwa sektor prioritas utama yang di kembangkan di Kabupaten Gianyar adalah penyedia akomodasi dan makan minum, sektor real estate, dan jasa kesehatan. Sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Gianyar agar dikembangkan, dikelola, dan di tangani lebih maksimal sehingga dapat menghasilkan sektor yang mampu menjadi prioritas serta nilai tambah yang</p>

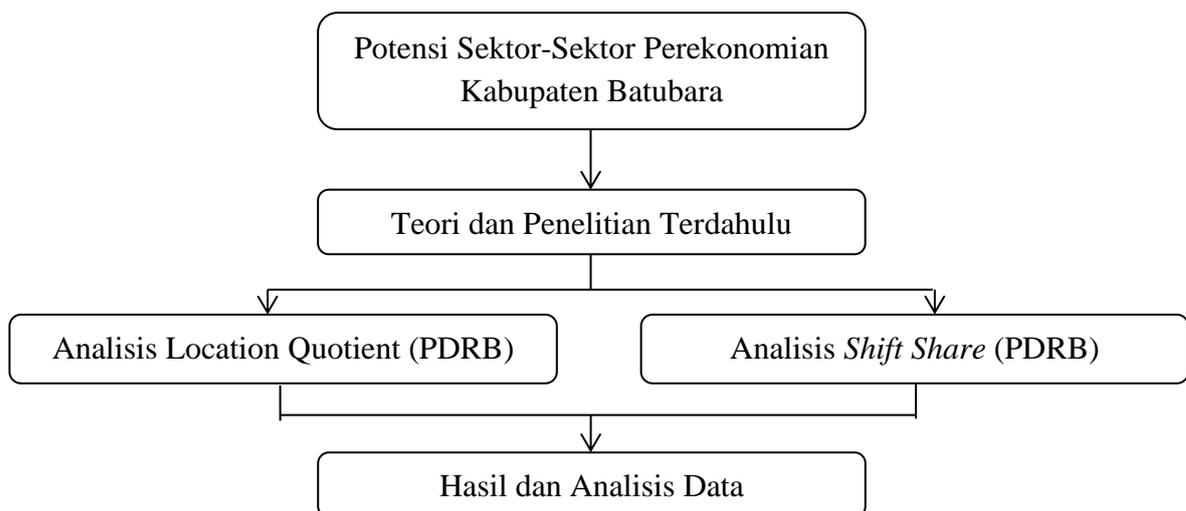
		dan Analisis secara kualitatif.	maksimal nantinya.
--	--	---------------------------------	--------------------

### 2.3. Kerangka Konseptual

Suatu daerah yang memiliki potensi dapat dilihat dari besarnya PDRB yang dihasilkan suatu wilayah tersebut, dari PDRB maka diketahui output yang dihasilkan setiap sektornya dan dapat digunakan sebagai ukuran untuk menentukan sektor perekonomian mana yang potensial di wilayah tersebut.

Namun dalam menentukan sektor perekonomian mana yang potensial dibutuhkan suatu analisis yang mendalam dimana dengan menggunakan alat analisis *location quotient* dan analisis *shift share*. Analisis *location quotient* salah satu teknik pengukuran yang menentukan sektor perekonomian basis dan non basis wilayah tersebut, dan untuk mengetahui sektor perekonomian mana yang potensial menggunakan analisis *shift share*.

**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji rumusan yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan dengan alat analisis *Location Quotient* dan *Shif-share*.

#### **3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kabupaten Batu Bara, untuk mengetahui apa saja potensi-potensi ekonomi yang berada di Kabupaten Batubara. Kemudian waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni sampai Agustus 2023.

#### **3.3. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data *time series* dengan dari tahun 2017 - 2022 kemudian data diperoleh melalui studi kepustakaan dan mencatat buku-buku literatur, bacaan-bacaan berhubungan dengan masalah yang diteliti. Sumber data diperoleh dari instansi-instansi pemerintahan seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Batu Bara dan Provinsi Sumatera Utara, serta instansi-instansi yang terkait lainnya.

#### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan metode metode dokumentasi, yaitu suatu cara memperoleh data atau informasi tentang hal-hal

yang ada kaitannya dengan penelitian dengan jalan melihat kembali laporan tertulis yang lalu baik berupa angka maupun keterangan.

Untuk kepentingan penelitian data yang digunakan adalah data sekunder yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Batu Bara dan Provinsi Sumatera Utara. Data tersebut yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun 2010 menurut lapangan usaha Kabupaten Batu Bara tahun 2017 – 2022 dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun 2010 menurut lapangan usaha Provinsi Sumatera Utara tahun 2017 – 2022.

### **3.5. Analisis Data**

#### **3.5.1. Analisis *Location Quotient***

LQ (*Location Quotient*) merupakan suatu pendekatan tidak langsung yang digunakan untuk mengukur kinerja basis ekonomi suatu daerah, artinya bahwa analisis ini digunakan untuk melakukan pengujian sektor-sektor ekonomi yang termasuk dalam kategori sektor unggulan. Dalam teknik ini, kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi ke dalam dua golongan, yaitu (Arsyad, 2010):

1. Kegiatan industri yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan. Industri seperti ini dinamakan industri basis.
2. Kegiatan ekonomi atau industri yang hanya melayani pasar di daerah tersebut, jenis industri ini dinamakan industri non basis atau industri lokal.

Analisis LQ juga suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional. . LQ dihitung dengan mengukur kosentrasi dari suatu kegiatan sektor ekonomi dalam suatu daerah dibandingkan dengan peranannya dalam

perekonomian daerah tersebut dengan peran kegiatan sektor ekonomi sejenis dalam perekonomian regional atau nasional (Arsyad, 2010). Adapun Rumus Location Quotient (LQ) pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Ri/Rt}{Ni/Nt}$$

Dimana :

Ri : PDRB sektor/sub sektor i di daerah

Rt : Total PDRB i di daerah

Ni : PDRB sektor/sub sektor i di nasional

Nt : total PDRB di nasional

Apabila nilai LQ dihitung maka akan diperoleh sebagai berikut :

- a.  $LQ < 1$  : berarti sektor yang bersangkutan produksinya belum dapat memenuhi kebutuhan daerah sendiri, disebabkan oleh kurangnya peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah karena tidak mempunyai keunggulan komperatif dan dikategorikan sektor non basis atau bukan komoditas unggulan.
- b.  $LQ > 1$  : berarti sektor yang bersangkutan produksinya sudat dapat memenuhi kebututuhan daerah tersebut bahkan dapat mengekspor. Oleh karena itu daerah tersebut dikatakan mempunyai keunggulan komperatif di sektor tersebut dan dikatakan sebagai sektor basis atau komoditas unggulan.
- c.  $LQ = 1$  : menunjukkan komoditas hanya dapat memenuhi wilayahnya sendiri.

### 3.5.2. Analisis *Shift Share*

Pada dasarnya, analisis *shift-share* menggambarkan kinerja dan produktivitas sektor-sektor dalam perekonomian suatu wilayah dengan membandingkannya dengan kinerja sektor-sektor wilayah yang lebih besar (provinsi/nasional). Analisis ini membandingkan laju pertumbuhan sektor-sektor ekonomi regional (kabupaten/kota) dengan laju pertumbuhan perekonomian yang lebih tinggi tingkatannya (provinsi). Dengan menggunakan analisis *shift-share* dapat diketahui perubahan struktur ekonomi selama periode pengamatan tertentu. Data yang digunakan adalah PDRB sektoral (Arsyad, 2010).

Analisis *shift-share* dapat menggunakan variabel lapangan kerja atau nilai tambah. Akan tetapi, yang terbanyak digunakan adalah variabel lapangan kerja karena datanya lebih mudah diperoleh. Apabila menggunakan nilai tambah maka sebaiknya menggunakan data harga konstan dengan tahun dasar yang sama. Karena apabila tidak nilai riilnya bisa tidak sama dan perbandingan itu menjadi tidak valid.

Analisis ini membagi pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variabel daerah selama waktu tertentu menjadi pengaruh-pengaruh pertumbuhan nasional (N), bauran industri (M) dan keunggulan kompetitif (C). Pengaruh pertumbuhan dari wilayah yang lebih besar disebut pangsa (*share*), pengaruh bauran industri disebut *proporsional shift* dan pengaruh keunggulan kompetitif disebut *differential shift* atau *regional share* (Wati & Arifin, 2019).

Menurut Soepo dalam Wati & Arifin (2019) bentuk umum persamaan dari Analisis *Shift-Share* dan komponennya adalah sebagai berikut:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Keterangan:

- $i$  : Sektor-sektor ekonomi yang diteliti  
 $j$  : Variabel wilayah yang diteliti (kabupaten Batubara)  
 $n$  : Variabel wilayah provinsi/nasional (provinsi)  
 $D_{ij}$  : Perubahan sektor  $i$  di kabupaten/kota  
 $N_{ij}$  : Pertumbuhan nasional sektor  $i$  di kabupaten/kota  
 $M_{ij}$  : Bauran Industri sektor  $i$  di kabupaten/kota  
 $C_{ij}$  : Keunggulan kompetitif sektor  $i$  di kabupaten/kota

Dalam penelitian ini variabel daerah yang digunakan adalah PDRB yang dinotasikan sebagai (E). Persamaan (1) di atas dapat dicari dengan formulasi berikut:

$$D_{ij} = E^*_{ij} - E_{ij}$$

$$N_{ij} = E_{ij}(r_n)$$

$$M_{ij} = E_{ij}(r_{in} - r_n)$$

$$C_{ij} = E_{ij}(r_{ij} - r_{in})$$

Keterangan :

- $E_{ij}$  : PDRB sektor  $i$  di kabupaten/kota  
 $E^*_{ij}$  : PDRB sektor  $i$  di kabupaten/kota akhir tahun analisis  
 $r_{ij}$  : Laju pertumbuhan sektor  $i$  di kabupaten/kota  
 $r_{in}$  : Laju pertumbuhan sektor  $i$  di provinsi  
 $r_n$  : Rata-rata Laju pertumbuhan PDRB di provinsi

Rata-rata Laju pertumbuhan PDRB di provinsi ( $r_n$ ) dapat didefinisikan sebagai berikut:

$$r_{ij} \frac{E^*_{ij} - E_{ij}}{E_{ij}}$$

$$r_{in} \frac{E^*_{in} - E_{in}}{E_{in}}$$

$$r_n \frac{E^*_n - E_n}{E_n}$$

Keterangan :

$E_{in}$  : PDRB sektor i di provinsi

$E^*_{in}$  : PDRB sektor i di provinsi akhir tahun analisis

$E_n$  : Total PDRB semua sektor di Provinsi

$E^*_n$  : Total PDRB semua sektor di Provinsi akhir tahun analisis.

Sehingga persamaan (1) tersebut bisa dijabarkan sebagai berikut:

$$D_{ij} = E_{ij}(r_n) + E_{ij}(r_{in} - r_n) + E_{ij}(r_{ij} - r_{in})$$

Penelitian ini akan melihat keunggulan kompetitif dan spesialisasi suatu daerah, maka dari analisis shift share tersebut dimodifikasi dengan rumus *Shift-Share Estaban Marquillas* (Soepono dalam Wati & Arifin, 2019). Komponen *differential shift* yaitu berupa keunggulan kompetitif dapat disempurnakan dengan *Shift-Share Estaban Marquillas* sebagai berikut:

$$C_{ij} = E_{ij}(r_{ij} - r_{in})$$

Disempurnakan menjadi:

$$C'_{ij} = E'_{ij}(r_{ij} - r_{in})$$

Keterangan:

$C'_{ij}$  : Persaingan atau ketidak \unggulan kompetitif disektor i pada perekonomian suatu wilayah menurut analisis S-S tradisional

$E'_{ij}$  :  $E_{ij}$  yang diharapkan

Rumus mencari  $E'_{ij}$  adalah sebagai berikut:

$$E'_{ij} = E_j \left( \frac{E_{in}}{E_n} \right)$$

Sedangkan pengaruh alokasi sebagai bagian yang belum dijelaskan dari suatu variabel wilayah ( $A_{ij}$ ) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$A_{ij} = (E_{ij} - E'_{ij})(r_{ij} - r_{in})$$

Keterangan:

$A_{ij}$  : Pengaruh alokasi dibagi menjadi dua bagian yaitu adanya tingkat spesialisasi sektor i di kabupaten/kota dikalikan dengan keunggulan kompetitif.

$(E_{ij} - E'_{ij})$  : Tingkat spesialisasi terjadi apabila variabel wilayah nyata ( $E_{ij}$ ) lebih besar dari variabel yang diharapkan ( $E'_{ij}$ )

$(r_{ij} - r_{in})$  : Keunggulan kompetitif terjadi bila laju pertumbuhan sektor di kabupaten/kota lebih besar dari pada laju pertumbuhan sektor di provinsi.

Maka pengaruh alokasi ini disubstitusikan dalam analisis S-S tradisional menjadi S-S yang dimodifikasi oleh Estaban Marquillas (E-M) menjadi berikut:

$$D_{ij} = E_{ij}(r_n) + E_{ij}(r_{in} - r_n) + E'_{ij}(r_{ij} - r_{in}) + (E_{ij} - E'_{ij})(r_{ij} - r_{in})$$

Berdasarkan analisis ini maka akan diketahui sektor-sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi yang ada di Kabupaten Batubara.



Kabupaten ini terletak di tepi pantai Selat Malaka, sekitar 175 km selatan ibu kota Medan. Luas Kabupaten Batubara adalah 904,96 Km<sup>2</sup> atau 90.496 Ha yang terdiri dari 7 kecamatan yaitu Kecamatan Sei Balai, Tanjung Tiram, Talawi, Lima Puluh, Air Putih, Sei Suka, dan Medang Deras, serta 141 desa dan 10 kelurahan defenitif. Secara geografis, Kabupaten Batubara terletak pada 3<sup>o</sup> – 4<sup>o</sup> Lintang Utara dan 99<sup>o</sup>–100<sup>o</sup> Bujur Timur. Kabupaten Batubara secara administrasi di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Serdang Bedagai dan Selat Malaka, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Asahan dan Kabupaten Simalungun, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Simalungun dan Kabupaten Serdang Bedagai dan di sebelah timur berbatasan dengan Selat Malaka dan Kabupaten Simalungun. Adapun perincian luas Kecamatan yang ada di Kabupaten Batubara yaitu :

**Tabel 4. 1 Luas Wilayah Kabupaten Batubara Berdasarkan Kecamatan**

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Persentase terhadap Luas Kabupaten
1.	Sei Balai	85,39	9,64
2.	Tanjung Tiram	13,17	1,49
3.	Nibung H Angus	127,95	14,44
4.	Talawi	48,09	5,43
5.	Datuk Tanah Datar	50,24	5,67
	Lima Puluh	102,80	11,60
6.	Lima Puluh Pesisir	77,85	8,79
7.	Datuk Lima Puluh	59,59	6,73
8.	Air Putih	81,27	9,17
9.	Sei Suka	73,49	8,30
10	Laut Tador	82,71	9,34
11.	Medang Deras	83,33	9,41
	Jumlah	885,89	100

*Sumber: Kabupaten Batubara Dalam Angka, 2022*

Berdasarkan wilayah administrasinya, Batu Bara terdiri dari 12 kecamatan yaitu Sei Balai, Tanjung Tiram, Nibung H Angus, Talawi, Datuk Tanah Datar, Lima Puluh, Lima Puluh Pesisir, Datuk Lima Puluh, Air Putih, tan Sei Suka, Laut Tador dan Medang Deras. Luas daratan Kabupaten Batu Bara adalah 885,89 km<sup>2</sup>, sebagian besar berada di daratan Pulau Sumatera dan sebagian kecil di Pulau

Pandang dan Pulau Salah Nama. Berdasarkan luas daerah menurut kecamatan di Batu Bara, luas daerah terbesar adalah Kecamatan Nibung Hangus dengan luas 127,95 km<sup>2</sup> atau sekitar 14,44 persen dari total luas Batu Bara, diikuti Kecamatan Lima Puluh dengan luas 102,80 km<sup>2</sup> atau sekitar 11,60 persen, kemudian Kecamatan Sei Balai dengan luas 85,39 km<sup>2</sup> atau 9,64 persen. Sedangkan luas daerah terkecil adalah Kecamatan Tanjung Tiram dengan luas 13,17 km<sup>2</sup> atau sekitar 1,49 persen dari total luas wilayah Batubara.

### **B. Topografi**

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan lahan adalah kemiringan lahan (kelerengan). Wilayah Kabupaten Batu Bara mempunyai topografi yang bervariasi, pada sebagian wilayah utara (arah pesisir) memiliki kondisi kemiringan yang relative tidak bervariasi yaitu landai dan datar. Berdasarkan data yang ada, prosentase ketinggian Kabupaten Batu Bara adalah :

- 0 – 7 m = 28,56 %
- 7 – 25 m = 22,69 %
- 25 – 100 m = 23,60 %
- 100 – 500 m = 15,89 %
- 500 – 1.000 m = 4,27 %

Untuk ketinggian lahan, wilayah Kabupaten Batu Bara berada pada ketinggian 0 sampai dengan 100 meter di atas permukaan laut. Wilayah Kabupaten Batu Bara didominasi dengan ketinggian 7 – 25 meter di atas permukaan laut dan untuk ketinggian lahan yang terkecil yakni 0 – 7 meter di atas permukaan laut.

### C. Iklim

Kabupaten Batu Bara termasuk daerah yang beriklim tropis. Daerah ini memiliki 2 musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau dan musim hujan biasanya ditandai dengan sedikit banyaknya hari hujan dan volume curah hujan pada bulan terjadinya musim.

**Tabel 4.2 Jumlah Curah hujan dan Hari Hujan Menurut Bulan di Kabupaten Batu Bara, 2021**

Bulan	Curah Hujan (mm3)	Hari Hujan
Januari/ <i>January</i>	183	12
Februari/ <i>February</i>	8	3
Maret/ <i>March</i>	188	16
April/ <i>April</i>	148	9
Mei/ <i>May</i>	82	11
Juni/ <i>June</i>	111	12
Juli/ <i>July</i>	141	9
Agustus/ <i>August</i>	312	21
September/ <i>September</i>	111	16
Oktober/ <i>October</i>	213	13
Nopember/ <i>November</i>	295	22
Desember/ <i>December</i>	163	10

Sumber : Pos Pengukuran PT. PP LONSUM Indonesia Tbk diakses melalui BPS Batu Bara

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Agustus, Oktober dan November. Seperti umumnya daerah daerah lainnya yang berada di kawasan Sumatera Utara, Kabupaten Batu Bara termasuk daerah yang beriklim tropis. Daerah ini memiliki 2 musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau dan musim hujan biasanya ditandai dengan sedikit banyaknya hari hujan dan volume curah hujan pada bulan terjadinya musim

### D. Demografi

Penduduk Kabupaten Batu Bara berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2022 sebanyak 416.367 jiwa yang terdiri atas 209.540 jiwa penduduk laki-laki

dan 206.827 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 2021, penduduk Batu Bara mengalami pertumbuhan sebesar 0,75 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2022 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 101,31. Untuk melihat perkembangan demografi kabupaten Batubara dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

**Tabel 4.3 Jumlah Penduduk, Rasio Jenis Kelamin dan Kepadatan Penduduk di Batubara tahun 2022**

No	Kecamatan	Penduduk (Ribu)	Rasio Jenis Kelamin	Kepadatan Pendudukan
1.	Sei Balai	29.910	103.00	350
2.	Tanjung Tiram	36.051	103.28	422
3.	Nibung H Angus	31.609	104.43	370
4.	Talawi	32.388	100.63	379
5.	Datuk Tanah Datar	27.202	99.57	319
6.	Lima Puluh	36.061	100.60	422
7.	Lima Puluh Pesisir	35.499	101.32	415
8.	Datuk Lima Puluh	24.698	103.03	289
9.	Air Putih	52.920	98.96	620
10.	Sei Suka	34.035	100.70	399
11.	Laut Tador	21.975	103.11	257
12.	Medang Deras	54.069	101.63	633
Jumlah		416.367	101.31	-

*Sumber: Kabupaten Batubara Dalam Angka, 2022*

Penduduk Kabupaten Batu Bara berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2022 sebanyak 416.367 jiwa yang terdiri atas 209.540 jiwa penduduk laki-laki dan 206.827 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 2021, penduduk Batu Bara mengalami pertumbuhan sebesar 0,75 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2022 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 101,31. Kepadatan penduduk di Kabupaten Batu Bara tahun 2022 mencapai 470 jiwa/km<sup>2</sup>. Kepadatan Penduduk di 12 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di

Kecamatan Medang Deras dengan kepadatan sebesar 633 jiwa/km<sup>2</sup> dan terendah di Kecamatan Laut Tador sebesar 257 jiwa/km<sup>2</sup>.

### E. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau produk serta jasa baik untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun masyarakat. Pada kabupaten Batubara indikator tenaga kerja dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

**Tabel 4. 4 Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten Batubara tahun 2019 - 2022**

	2022	2021	2020	2019
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk Umur 15 Tahun Keatas (Persen)	6.21	6.62	6.48	6.69
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Penduduk Umur 15 Tahun Keatas (Persen)	73.50	70.00	69.10	64.89

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumut, 2023

Berdasarkan data diatas dapat terlihat bahwa tingkat pengangguran di kabupaten Batubara perlahan menunjukkan hal yang baik. Dimana, pada data Tingkat pengangguran terbuka persentase di kabupaten Batu Bara mengalami penurunan, pada awal 2019 tingkat pengangguran terbuka sebesar 6.69% dan turun menjadi 6.21 pada tahun 2022. Sedangkan, pada tingkat partisipasi angkatan kerja kabupaten Batubara juga menunjukkan hal yang baik. Dimana, partisipasi angkatan kerja mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2019 tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 64.48% mengalami kenaikan hingga tahun 2022 menjadi 73.50%.

#### 4.1.2. Perkembangan Potensi Perekonomian Di Kabupaten Batu Bara Tahun 2018 – 2022

Perkembangan Potensi Perekonomian dapat dilihat dari perkembangan PDRB wilayah Kabupaten Batubara. PDRB Kabupaten Batu Bara menurut lapangan usaha dirinci menjadi 17 lapangan usaha dan sebagian besar lapangan usaha dirinci lagi menjadi sublapangan usaha. Pemecahan menjadi sublapangan usaha atau sublapangan usaha ini disesuaikan dengan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI). Perkembangan setiap lapangan usaha diuraikan di bawah ini:

**Tabel 4.5 PDRB Kabupaten Batubara Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah)**

Kategori/Lapangan Usaha	PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah)				
	2022	2021	2020	2019	2018
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5992,67	5640,46	5382,26	5216,09	4972,69
B. Pertambangan dan Penggalan	36,05	34,46	34,27	34,37	32,68
C. Industri Pengolahan	11287,58	10994,56	10841,09	11045,70	10679,74
D. Pengadaan Listrik dan Gas	16,79	16,22	15,69	14,87	14,19
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	7,23	7,20	7,04	7,06	6,63
F. Konstruksi	1520,68	1507,12	1506,39	1575,92	1483,26
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4322,78	4058,01	3917,03	3859,00	3668,11
H. Transportasi dan Pergudangan	831,34	799,63	804,22	831,18	809,54
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	278,89	267,17	267,24	283,55	264,27
J. Informasi dan Komunikasi	178,09	170,33	159,13	148,07	137,57
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	75,02	72,09	70,06	69,79	68,62
L. Real Estate	281,01	273,99	273,23	268,76	258,93
M,N. Jasa Perusahaan	22,24	21,45	21,52	21,45	20,68
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	419,13	419,47	421,47	422,82	392,63
P. Jasa Pendidikan	116,70	113,28	112,15	108,59	103,02
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	73,05	69,22	69,93	70,35	66,32
R,S,T,U. Jasa lainnya	22,96	21,37	20,92	21,01	19,70
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	25482,21	24486,06	23923,64	23998,59	22998,60

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Batubara, 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat bahwa terdapat beberapa sektor yang menjadi penyumbang terbesar pada struktur perekonomian kabupaten

Batubara. Sektor-sektor tersebut ialah Industri pengolahan, Pertanian kehutanan dan Perikanan, dan Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Sektor-sektor ini juga dapat menjadi sektor potensial bagi perkembangan perekonomian.

Lapangan usaha Industri pengolahan menempati porsi terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Batu Bara. Tahun 2022 peranannya mencapai 45,55 persen. Nilai PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Industri Pengolahan tahun 2022 mencapai 18.613,59 miliar rupiah, sedangkan nilai PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 mencapai 11.287,58 miliar rupiah. Laju pertumbuhan industri pengolahan tahun 2022 sudah kembali ke tren positif, yang mana dua periode sebelumnya mengalami perlambatan. Pada tahun 2022, laju pertumbuhan industri pengolahan sebesar 2,67 persen.

Sektor lapangan usaha Pertanian kehutanan dan Perikanan mencakup Sublapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan yang terdiri atas tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, dan jasa pertanian dan perburuan; Sublapangan Usaha kehutanan dan Penebangan Kayu; dan Sublapangan Usaha Perikanan. Lapangan usaha tersebut masih menjadi salah satu andalan dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Batu Bara. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2022, lapangan usaha ini mampu menyerap angkatan kerja yang bekerja sebanyak 29,58 persen. Tahun 2022, nilai PDRB ADHB lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan mencapai 8.615,00 miliar rupiah, sedangkan nilai PDRB ADHK 2010 mencapai 5.992,67 miliar rupiah. Lapangan usaha ini memberi kontribusi terhadap pembentukan PDRB total sebesar 21,08 persen, lebih tinggi dari capaian tahun lalu sebesar

20,25 persen. Sementara itu, laju pertumbuhan lapangan usaha ini mengalami kenaikan dari 4,8 persen tahun 2021 menjadi 6,24 persen tahun 2022.

Selanjutnya yaitu, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Lapangan usaha perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor merupakan lapangan usaha yang memegang andil dalam penciptaan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batu Bara, yang mana lapangan usaha ini menyumbang sekitar 16-17 persen dalam pembentukan PDRB Kabupaten Batu Bara selama lima tahun terakhir. Tahun 2022, peranannya mencapai 17,82 persen. Nilai PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Batu Bara tahun 2022 mencapai 7.281,47 miliar rupiah, sedangkan Atas Dasar Harga Konstan 2010 sebesar 4.322,78 miliar rupiah.

#### **4.1.3. Sektor-Sektor Perekonomian Yang Menjadi Basis Dan Non Basis Di Kabupaten Batu Bara**

Untuk mengidentifikasi suatu sektor/subsektor ekonomi potensial dan bukan potensial digunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ). Arsyad (1999:315) menjelaskan bahwa teknik *Location Quotient* dapat membagi kegiatan ekonomi suatu daerah menjadi dua golongan yaitu:

- 1) Kegiatan sektor ekonomi yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan. Sektor ekonomi seperti ini dinamakan sektor ekonomi potensial (basis).
- 2) Kegiatan sektor ekonomi yang melayani pasar di daerah tersebut dinamakan sektor tidak potensial (non basis) atau *local industry*.

**Tabel 4. 6 Hasil Perhitungan *Location Quotient* Kabupaten Batubara tahun 2018-2022**

<b>Pdrb Sub Kategori (54)</b>	<b>2022</b>	<b>2021</b>	<b>2020</b>	<b>2019</b>	<b>2018</b>	<b>Rata-Rata Lq</b>	<b>Keterangan</b>
A. Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan	0,0084	0,8909	0,8808	0,8769	0,8716	0,7057	Non Basis
B. Pertambangan Dan Penggalian	0,0010	0,1090	0,1102	0,1088	0,1073	0,0873	Non Basis
C. Industri Pengolahan	0,0237	2,5111	2,5052	2,5505	2,4758	2,0132	Basis
D. Pengadaan Listrik Dan Gas	0,0078	0,4598	0,4656	0,4587	0,4555	0,3695	Non Basis
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah Dan Daur Ulang	0,0025	0,2901	0,2932	0,3075	0,3019	0,2390	Non Basis
F. Konstruksi	1,4433	0,4935	0,5028	0,5119	0,5127	0,6928	Non Basis
G. Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor	1,5964	0,9209	0,9187	0,8950	0,9021	1,0466	Basis
H. Transportasi Dan Pergudangan	0,0244	0,8251	0,7977	0,7246	0,7405	0,6225	Non Basis
I. Penyediaan Akomodasi Dan Makan Minum	0,0154	0,5026	0,4975	0,4826	0,4857	0,3967	Non Basis
J. Informasi Dan Komunikasi	0,0298	0,2191	0,2175	0,2165	0,2187	0,1803	Non Basis
K. Jasa Keuangan Dan Asuransi	0,0014	0,1007	0,1019	0,1036	0,1030	0,0821	Non Basis
L. Real Estate	0,0183	0,2583	0,2633	0,2651	0,2655	0,2141	Non Basis
M,N. Jasa Perusahaan	0,0151	0,1018	0,1018	0,0974	0,0985	0,0829	Non Basis
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib	0,0035	0,5162	0,5282	0,5359	0,5335	0,4235	Non Basis
P. Jasa Pendidikan	0,0048	0,2217	0,2256	0,2235	0,2205	0,1792	Non Basis
Q. Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial	0,0008	0,3040	0,3072	0,3037	0,2971	0,2426	Non Basis
R,S,T,U. Jasa Lainnya	0,0004	0,1742	0,1725	0,1681	0,1661	0,1363	Non Basis
Produk Domestik Regional Bruto	1	1	1	1	1	1	

Sumber : Data diolah

Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sumatera Utara Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018-2022, dapat dilakukan perhitungan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) untuk mendapatkan keunggulan komparatif yang dimiliki Kabupaten Batubara dibandingkan dengan perekonomian Provinsi Sumatera Utara. Dengan cara yang sama terhadap perekonomian Provinsi Sumatera Utara, akan diketahui sektor atau kegiatan basis maupun non basis.

Dari hasil perhitungan LQ selama periode analisis (tahun 2018-2022), dari 17 sektor yang terdapat pada sistem perekonomian kabupaten Batubara menunjukkan bahwa hanya terdapat 2 (dua) sektor yang menjadi sektor basis yaitu

sektor Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor dan sektor Industri Pengolahan. Dimana, sektor Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor memperoleh nilai rata-rata LQ yaitu 1,0466 dan pada tahun 2022 nilai LQ kabupetn Batubara sebesar 1,5964. Sedangkan sektor Industri Pengolahan mendapatkan nilai rata-rata sebesar 2,0132.

Akan tetapi, apabila ditelaah lebih lanjut tidak ada sektor perekonomian yang konsisten dan berkelanjutan menjadi sektor basis perekonomian di kabupaten Batubara. Dimana, sektor industri pengolahan meskipun mendapat nilai yang cukup tinggi yaitu 2,0132 namun pada tahun 2022 nilai LQ sektor ini hanya sebesar 0,0237. Dalam kata lain, sektor industri pengolahan tidak menjadi sektor basis pada tahun 2022. Pada sektor Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor hanya pada tahun 2022 yang mampu menjadi sektor basis dengan nilai 1,5964 sedangkan, pada tahun sebelumnya sektor ini tidak menjadi sektor basis.

Lapangan usaha perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor merupakan lapangan usaha yang memegang andil dalam penciptaan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batu Bara, yang mana lapangan usaha ini menyumbang sekitar 16-17 persen dalam pembentukan PDRB Kabupaten Batu Bara selama lima tahun terakhir. Tahun 2022, peranannya mencapai 17,82 persen. Nilai PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Batu Bara tahun 2022 mencapai 7.281,47 miliar rupiah, sedangkan Atas Dasar Harga Konstan 2010 sebesar 4.322,78 miliar rupiah.

Disamping itu, sektor Lapangan usaha Industri pengolahan menempati porsi terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Batu Bara. Tahun 2022

peranannya mencapai 45,55 persen. Nilai PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Industri Pengolahan tahun 2022 mencapai 18.613,59 miliar rupiah, sedangkan nilai PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 mencapai 11.287,58 miliar rupiah.

#### **4.1.4. Sektor-Sektor Perekonomian Di Kabupaten Batu Bara Yang Dapat Dikembangkan**

Analisis *shift share* digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor pada perekonomian wilayah Kabupaten Batubara. Hasil analisis *shift share* akan menggambarkan kinerja sektor-sektor dalam PDRB Kabupaten Batubara dibandingkan Provinsi Sumatera Utara. Kemudian dilakukan analisis terhadap penyimpangan yang terjadi sebagai hasil perbandingan tersebut. Bila penyimpangan tersebut positif, maka dikatakan suatu sektor dalam PDRB Kabupaten Batubara memiliki keunggulan kompetitif atau sebaliknya.

Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batubara dikaitkan dengan perekonomian daerah yang menjadi referensi, yaitu Provinsi Sumatera Utara. Analisis *Shift Share* dalam penelitian ini menggunakan variabel pendapatan, yaitu PDRB untuk menguraikan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batubara. Perubahan (pertumbuhan) nilai tambah sektor tertentu dalam PDRB Kabupaten Batubara merupakan penjumlahan dari *Provincial Share* atau pertumbuhan nasional (Nij), *Proportional Shift* atau bauran industri (Mij), dan *Differential Shift* atau keunggulan kompetitif (Cij).

Menurut Glasson (1977), kedua komponen shift, yaitu *Proportional Shift* dan *Differential Shift* memisahkan unsur-unsur pertumbuhan regional yang bersifat eksternal dan internal. *Proportional shift* merupakan akibat pengaruh unsur-unsur eksternal yang bekerja secara nasional (provinsi), sedangkan

*Differential Shift* adalah akibat dari pengaruh faktor-faktor yang bekerja di dalam daerah yang bersangkutan.

Teknik analisis *shift share* menurut Arsyad (2005:139-140), membagi perubahan pertumbuhan (Dij) menjadi tiga komponen, yaitu:

- 1) Pengaruh pertumbuhan ekonomi di atasnya (Nij), yang diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.
- 2) Pengaruh pergeseran proporsional atau bauran industri (Mij), yang mengukur perubahan pertumbuhan atau penurunan pada daerah studi dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Dimana melalui pengukuran ini dimungkinkan untuk mengetahui apakah perekonomian daerah studi terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan.
- 3) Pengaruh pergeseran diferensial atau keunggulan kompetitif (Cij), yang menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan, dimana jika pergeseran diferensial dari suatu sektor adalah positif, maka sektor tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang sektor yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

**Tabel 4. 7 Hasil Perhitungan Nilai *Shift Share* Kabupaten Batubara Tahun 2018-2022**

<b>Pdrb Sub Kategori (54)</b>	Nij	Mij	Cij	Dij
A. Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan	536,999	110,147	-170,810	476,336
B. Pertambangan Dan Penggalian	3,529	0,364	-1,123	2,770
C. Industri Pengolahan	1153,301	65,640	-197,808	1021,133
D. Pengadaan Listrik Dan Gas	1,532	0,281	-7,552	-5,739
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah Dan Daur Ulang	0,716	0,065	0,979	1,759
F. Konstruksi	160,177	4,041	-1515,606	-1351,388
G. Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor	396,118	70,698	-4299,829	-3833,014
H. Transportasi Dan Pergudangan	87,422	2,354	-594,446	-504,670
I. Penyediaan Akomodasi Dan Makan Minum	28,538	1,579	-196,264	-166,146
J. Informasi Dan Komunikasi	14,856	4,376	-165,815	-146,583
K. Jasa Keuangan Dan Asuransi	7,410	0,691	-21,947	-13,846
L. Real Estate	27,962	2,384	-242,732	-212,386
M,N. Jasa Perusahaan	2,233	0,168	-20,877	-18,475
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib	42,400	2,862	174,390	219,651
P. Jasa Pendidikan	11,125	1,477	-66,029	-53,427
Q. Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial	7,162	0,727	167,336	175,225
R,S,T,U. Jasa Lainnya	2,127	0,352	66,536	69,016
Produk Domestik Regional Bruto	2483,610	268,204	-25242,810	-22490,996

*Sumber : Data diolah*

Hasil analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa selama tahun 2018-2022, nilai PDRB sektoral Kabupaten Batubara telah mengalami perubahan atau perkembangan. Nilai PDRB tersebut tumbuh sebesar Rp 2.483,61 (Miliar rupiah). Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh komponen pertumbuhan nasional (Nij), bauran industri (Mij), dan keunggulan kompetitif (Cij).

Nilai positif menunjukkan bahwa perekonomian Kabupaten Batubara masih sangat bergantung pada perekonomian Sumatera Utara. Komponen bauran industri (Mij) menyatakan besar perubahan perekonomian wilayah sebagai akibat adanya bauran industri. Hasil analisis menunjukkan bahwa bauran industri memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan perekonomian Batubara, yaitu sebesar Rp 268,204 (Miliar rupiah). Nilai positif mengindikasikan bahwa

komposisi sektor pada PDRB Kabupaten Batubara mengarah pada perekonomian yang akan tumbuh dengan baik, pengaruh efek bauran industri/sektoral terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batubara cukup baik dan tinggi.

Pada tabel diatas dapat dilihat sektor-sektor yang memiliki pengaruh negatif dari komponen bauran industri yaitu, sektor Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan, Pertambangan Dan Penggalian, Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik Dan Gas, Konstruksi, Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor, Transportasi Dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi Dan Makan Minum, Informasi Dan Komunikasi, Jasa Keuangan Dan Asuransi, Real Estate, Jasa Perusahaan, Jasa Pendidikan. Nilai perhitungan komponen keunggulan kompetitif (Cij) pada tabel 20 di atas sebesar Rp -2.5242,810 (Miliar rupiah). Nilai ini mengindikasikan bahwa keunggulan kompetitif yang dihasilkan belum dapat meningkatkan perkembangan perekonomian Kabupaten Batubara. Pengaruh daya saing Kabupaten Batubara terhadap perekonomian Provinsi Sumatera Utara belum cukup unggul karena menghasilkan nilai yang negatif yaitu Rp -2.5242,810 (Miliar rupiah). Terdapat sektor yang memiliki nilai keunggulan kompetitif positif yaitu, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah Dan Daur Ulang, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial dan Jasa Lainnya. Sektor-sektor tersebut merupakan sektor ekonomi yang tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di tingkat Provinsi Sumatera Utara, sehingga berpotensi untuk dikembangkan dalam memacu pertumbuhan PDRB di Kabupaten Batubara.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti memperoleh beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Sektor yang menjadi penyumbang terbesar pada struktur perekonomian kabupaten Batubara. Sektor-sektor tersebut ialah Industri pengolahan, Pertanian kehutanan dan Perikanan, dan Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor.
2. Dari hasil perhitungan LQ selama periode analisis (tahun 2018-2022), dari 17 sektor yang terdapat pada sistem perekonomian kabupaten Batubara menunjukkan bahwa hanya terdapat 2 (dua) sektor yang menjadi sektor basis yaitu sektor Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor dan sektor Industri Pengolahan.
3. Sektor yang memiliki nilai keunggulan kompetitif positif yaitu, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah Dan Daur Ulang, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial dan Jasa Lainnya. Sektor-sektor tersebut merupakan sektor ekonomi yang tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di tingkat Provinsi Sumatera Utara, sehingga berpotensi untuk dikembangkan dalam memacu pertumbuhan PDRB di Kabupaten Batubara

## 5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas terdapat beberapa saran yang dapat penulis berikan yaitu, sebagai berikut :

1. Pemerintah daerah perlu melakukan identifikasi terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh sektor-sektor yang tertinggal di Kabupaten Batubara, agar dapat ditemukan solusi yang tepat untuk kebijakan pengembangan sektor tersebut di masa depan.
2. Pemerintah daerah Kabupaten Batubara diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan komoditi yang menjadi unggulan untuk peningkatan peningkatan pendapatan dan perekonomian daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhempri, R. R., Zainal, H., & Kusumastuti, S. Y. (2014). *Keterkaitan Sektor-Sektor Ekonomi Potensial Kabupaten/Kota Sebagai Dasar Kebijakan Pembangunan Ekonomi Di Provinsi Riau*. Mimbar.
- Armelly, A., Rusdi, M., & Pasaribu, E. (2021). Analisis sektor unggulan perekonomian Indonesia: Model input-output. *Sorot*, 16(2), 119. <https://doi.org/10.31258/sorot.16.2.119-134>
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Asmara, K. (2018). Analisis Peran Sektor Industri Manufaktur Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Jawa Timur. *Journal of Economics Development Issues*, 1(2), 33–38.
- Christia, A. M., & Ispriyarso, B. (2019). Desentralisasi fiskal dan otonomi daerah di Indonesia. *Law Reform*, 15(1), 149–163.
- Dewi, N. M. W. S., & Yasa, I. N. M. (2018). Analisis sektor potensial dalam menetapkan perencanaan pembangunan di Kabupaten Karangasem. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7(1), 152–183.
- Fauzi, N. A., Darsono, D., & Sutrisno, J. (2022). Analisis Kontribusi Sektor Pertanian dalam Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 4, 139–145.
- Fitriyani, S., Murni, T., & Warsono, S. (2018). Pemilihan Lokasi Usaha dan Pengaruhnya Terhadap Keberhasilan Usaha Jasa Berskala Mikro dan Kecil. *Management Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 13(1), 47–58.
- Hariani, P., Hasibuan, L. S., & Sinambela, E. (2018). Strategi Kebijakan Bumdes: Bottom-Up Of Economic Development Model (Studi Kasus Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara). *Kumpulan Penelitian Dan Pengabdian Dosen*, 1(1).
- Hasibuan, L. S. (2021). *Analisis Evaluasi Kebijakan Dana Desa Dan Potensi Ekonomi Pesisir Dipantai Barat (Studi Kasus: Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal)*. UMSU.
- Jhingan, M. (2016). *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan (Edisi Keempat)*. PT Rajagrafindo Persada.
- Kuncoro, M. (2018). *Perencanaan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Leasiwal, T. C. (2022). *Teori–Teori Pertumbuhan Ekonomi dan Hubungannya dengan Variabel Makro Ekonomi*. CV. Mitra Cendekia Media.
- Masloman, I. (2018). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Serta Sektor Yang Potensial*

Dan Bardaya Saing Di Kabupaten Minahasa Selatan. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Serta Sektor Yang Potensial Dan Bardaya Saing Di Kabupaten Minahasa Selatan*, 18(01), 46–56.

- Muta'ali, L. (2019). *Dinamika peran sektor pertanian dalam pembangunan wilayah di Indonesia*. UGM PRESS.
- Muzani, Y., & Benardin, B. (2019). Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bengkulu. *Convergence: The Journal of Economic Development*, 1(2), 13–25.
- Novita, D., & Gultom, H. (2017). Penentuan Sektor Unggulan Dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Langkat Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB. *Agrium: Jurnal Ilmu Pertanian*, 21(1), 49–54.
- Riantika, I. B. A., & Utama, M. S. (2017). Penentuan Prioritas Pembangunan Melalui Analisis Sektor-Sektor Potensial Di Kabupaten Gianyar. *Ekonomi Pembangunan*, 6(7), 1185–1211.
- Risyanto, H. (2015). Analisis kemampuan keuangan daerah dan kemandirian keuangan daerah serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Garut Tahun Anggaran 2004-2013. *Coopetition*, 6(1), 21.
- Ritonga, S. A. W., & Hidayat, P. (2015). Analisis daya saing ekonomi kabupaten Batu Bara. *Ekonomi Dan Keuangan*, 3(5).
- Roosmawarni, A. (2017). Model Pengembangan dan Pemetaan Potensi Jawa Timur Melalui Peranan Key Sector Kota/Kabupaten. *Majalah Ekonomi*, 22(1411), 33–43.
- Setiandono, P. (2021). *Analisis Pengaruh Potensi Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Deli Serdang*. Universitas Sumatera Utara.
- Soebagiyo, D., & Hascaryo, A. S. (2015). *Analisis sektor unggulan bagi pertumbuhan ekonomi daerah di jawa tengah*.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Cv. Alfabeta.
- Sukarniati, L., Lubis, F. R. A., & Zakiyyah, N. A. A. (2021). *Ekonomi Pembangunan (Teori dan Tantangan di Negara Berkembang)*. UAD PRESS.
- Sukirno, S. (2011). *Makro ekonomi teori pengantar edisi ketiga*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Sundaro, H. (2021). Studi Identifikasi Sektor-Sektor Unggulan Kabupaten Semarang Identification Study of Leading Sectors Semarang District. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Dan Perpajakan*, 4(1), 1–27.

- Tarigan, R. (2004). *Ekonomi regional: Teori dan aplikasi*.
- Timumu, A. K., Kawung, G. M. V., & Siwu, H. F. D. (2021). Analisis Penentuan Sektor-Sektor Ekonomi Potensial Di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(2), 199–210.
- Todaro, M. P. (2015). *Pembangunan Ekonomi jilid 1 Erlangga*. Jakarta.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi di dunia ketiga Edisi 4. Erlangga. Jakarta*.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2013). *Pembangunan Ekonomi. Jilid 1. edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangga.
- Tumangkeng, S. (2018). Analisis Potensi Ekonomi Di Sektor Dan Sub Sektor Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan Kota Tomohon. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(1), 12.
- Wati, R. M., & Arifin, A. (2019). Analisis location quotient dan shift-share sub sektor pertanian di Kabupaten Pekalongan Tahun 2013-2017. *Jurnal Ekonomi-QU*, 9(2).
- Wiguna, I., & Budhi, M. K. S. (2019). Analisis Sektor Unggulan dan Potensi Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Badung Tahun 2012-2016. *E-Jurnal EP Unud*, 8(4), 810–841.